

**KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT AKHLAK TERHADAP KEDUA  
ORANG TUA DI ERA KONTEMPORER DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI*  
(ANALISIS *CONTEMPORARY APPROACH* ABDULLAH SAEED )**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'ān  
dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh

Abdul Majid

NIM. 02040520001

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Majid

NIM : 02040520001

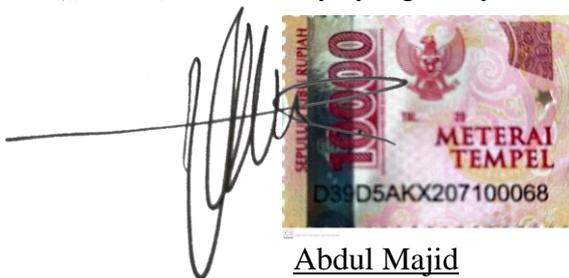
Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEKULUHU RUPIAH', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'D39D5AKX207100068'.

Abdul Majid

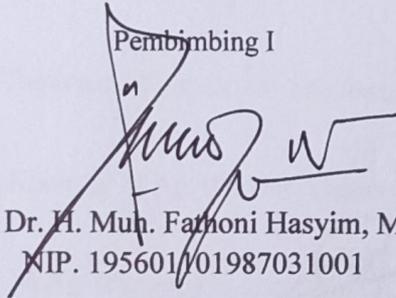
02040520001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul **Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Di Era Kontemporer Dalam *Tafsir Al-Maraghi* (Analisis *Contemporary Approach* Abdullah Saeed)** yang ditulis oleh Abdul Majid ini telah disetujui pada tanggal 29 Desember 2022

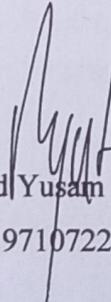
Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.  
NIP. 195601/01987031001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.  
NIP.1971072219960310

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul **Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Di Era Kontemporer Dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis Contemporary Approach Abdullah: Saeed)** yang di tulis oleh Abdul Majid telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. (Ketua Penguji).....
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag. (Sekretaris Penguji).....
3. Dr. Hj. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag. (Penguji Utama).....
4. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji).....

Surabaya, 10 Januari 2023

Direktur,



Prof. M. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D.

NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Majid  
NIM : 02040520001  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : majid.edle@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kontekstualisasi Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Di Era Kontemporer Dalam

*Tafsir Al-Maraghi (Analisis Contemporary Approach Abdullah Saeed)*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2023

Penulis



(Abdul Majid)

## ABSTRAK

Persoalan krisis Akhlak seorang anak terhadap kedua orang tuanya memang sudah banyak ditemukan. Beberapa peristiwa seperti pembunuhan seorang anak terhadap orang tuanya dengan motif hampir sama, yaitu karena luapan emosi sesaat, tidak sependapat dengan kedua orang tuanya ataupun karena orang tua mengekang anak berlebihan dan menjadikan anak serba salah. Berangkat dari hal tersebut, kadang sebagai seorang anak bingung, bahkan tidak tahu bagaimana sebenarnya cara penerapan serta meng-implementasi Akhlak itu sendiri di masa perkembangan ruang serta zaman yang begitu cepat agar tetap relevan dan tidak berhenti di pemahaman yang kaku dan tidak cocok penerapannya di perkembangan ruang dan zaman begitu cepat. Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dikaji secara kontekstual dalam pemahaman dan penerapan atau implementasinya serta bagaimana al-Qur'an merespon persoalan ini, sehingga bisa memberikan solusi yang relevan, sesuai ruang dan zaman. Sedangkan, fokus kajiannya yaitu penafsiran ayat-ayat Akhlak terhadap kedua orang dalam Tafsir al-Maraghi yang secara keseluruhan terdapat tiga belas ayat. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *contemporary approach* Abdullah Saeed dalam memahami penafsiran Al-Maraghi mengenai ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua, serta untuk metodenya, penulis menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari penelitian pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan, 1. Berbuat baik terhadap kedua orang tua adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan anak dalam keadaan apapun, bahkan jika orang tuanya non muslim sekalipun. Namun menta'atinya bukan suatu kewajiban, selama orang tua mengajak atau memerintahkan terhadap kebatilan atau melewati batas-batas yang telah ditentukan oleh agama, apalagi kemusyrikan, seorang anak wajib menolaknya dengan halus. 2. Untuk implementasi praktisnya, tentunya mengikuti perkembangan zaman kekinian, sehingga bisa relevan. Asalkan, tidak menghilangkan nilai hormat secara substansial. Hormatnya seorang anak ialah dengan memuliakan, menafkahi, memberi nasihat yang baik kepada kedua orang tua, berlaku lembut serta santun, dan menolak ajakan orang tua atau kerjasama dalam kezaliman yang melewati batas-batas agama ataupun intervensi kepada anak, misal memaksa anak menikah dengan seorang yang tidak disukainya, tetap wajib bagi anak berbakti kepada kedua orang tua dalam keadaan apapun. Namun perlu diingat, dengan catatan tetap tidak menta'atinya, apabila tidak sesuai dengan perintah serta ketentuan-Nya.

*Kata Kunci: Kontekstualisasi, Penafsiran, Akhlak, Orang tua, Kontemporer*

## ABSTRACT

The problem of the moral crisis of a child against his parents has indeed been found a lot. Several incidents such as the murder of a child against his parents had almost the same motive, namely because of a momentary emotional outburst, disagreeing with both parents or because the parents restrained the child excessively and made the child go awry. Departing from this, sometimes as a child he is confused, he doesn't even know how to actually apply and implement Morals itself in a time of rapid development of space and times so that they remain relevant and do not stop at a rigid understanding and are not suitable for their application in development. space and time so fast. Therefore, this research is interesting to study contextually in its understanding and application or implementation and how the Qur'an responds to this problem, so that it can provide relevant solutions, according to space and time. Meanwhile, the focus of the study is the interpretation of the verses of morality towards the two people in Tafsir al-Maraghi, which in total contains thirteen verses. The approach used in this study is Abdullah Saeed's contemporary approach in understanding Al-Maraghi's interpretation of the verses of implementing morality towards both parents, as well as for his method, the author uses qualitative methods whose data comes from library research. The results of this study indicate, 1. Doing good to both parents is an obligation that must be carried out by children under any circumstances, even if their parents are non-Muslims. But obeying it is not an obligation, as long as parents invite or order against evil or cross the boundaries that have been determined by religion, let alone polytheism, a child must politely refuse. 2. For its practical implementation, of course it follows current developments, so that it can be relevant. Provided, it does not substantially eliminate the value of respect. Respect for a child is to glorify, provide for, give good advice to both parents, be gentle and polite, and refuse parents' invitations or cooperation in tyranny that crosses religious boundaries or intervenes in children, for example forcing children to marry someone he doesn't like, it is still obligatory for a child to be filial to both parents under any circumstances. But keep in mind, with the record of not obeying it, if it is not in accordance with His commands and provisions.

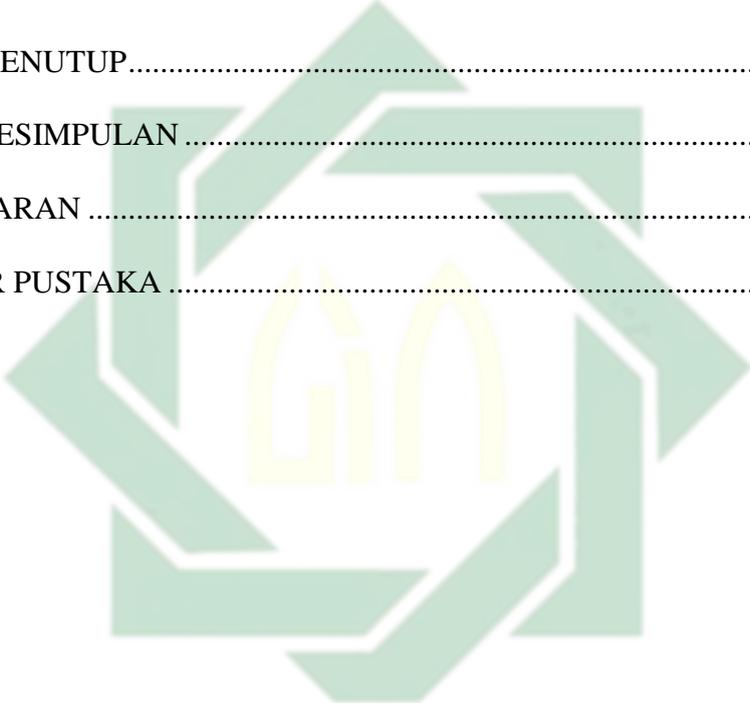
*Keywords: Contextualization, Interpretation, Morals, Parents, Contemporary*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL DALAM.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	IV
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	V
MOTTO.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH.....	7
C. RUMUSAN MASALAH.....	8
D. TUJUAN PENELITIAN.....	9
E. MANFAAT PENELITIAN.....	9
F. KERANGKA TEORITIK.....	10
G. PENELITIAN TERDAHULU.....	11
H. METODE PENELITIAN.....	16

BAB II TINJAUAN TEORITIS: AKHLAK PERSPEKTIF PARA TOKOH DAN <i>CONTEMPORARY APPROACH</i> ABDULLAH SAEED.....	22
A. AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PARA TOKOH .....	22
B. KLASIFIKASI AYAT DAN MODEL KOMUNIKASI TUHAN DENGAN HAMBANYA PERSPEKTIF ABDULLAH SAEED .....	27
C. MODEL PENASIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED SERTA LANGKAH-LANGKAHNYA .....	34
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT AKHLAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA DALAM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI.....	39
A. BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI.....	39
1. Riwayat Hidup dan Kondisi Sosio Historis.....	39
2. Perjalanan Intelektual .....	41
3. Karya-Karya .....	43
B. KITAB <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i> .....	44
1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab Tafsir .....	44
2. Metode dan Corak Penafsiran .....	46
3. Penafsiran al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua.....	48
BAB IV ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT IMPLEMENTASI AKHLAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-</i> <i>MARAGHI</i> .....	64

A. KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT IMPLEMENTASI AKHLAK TERHADAP ORANG TUA DI ERA KONTEMPORER DALAM <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i> .....	64
B. KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT IMPLEMENTASI AKHLAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA PERSPEKTIF <i>CONTEMPORARY APPROACH</i> ABDULLAH SAEED .....	66
BAB V PENUTUP.....	90
A. KESIMPULAN .....	90
B. SARAN .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	91



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tentunya juga butuh dipahami oleh manusia dengan benar. Satu-satunya cara memahami kandungan al-Qur'an adalah dengan mempelajari tafsirnya<sup>1</sup> untuk memahami dan menganalisa al-Qur'an serta merealisasikan nasehat dari petunjuk yang dikandungnya. Inipun tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa melalui jalan penyingkapan dan penjelasan terhadap segala objek dan orientasi ayat-ayatnya yang disebut dengan Ilmu Tafsir. Oleh karena itu, Tafsir adalah sebagai kunci utama, untuk mengambil segala hal yang tersembunyi dan belum terdeteksi dari kitab yang mulia ini. Tanpa Ilmu Tafsir jangan diharap akan meraih semua mutiara dan permata makna dari ayat-ayat yang terdapat didalamnya.<sup>2</sup>

Misalnya, terkait Merosotnya nilai akhlak di zaman yang dewasa ini sudah mengalami fase kritis dan ini akan sangat sulit di hindari, krisis moral seorang anak terhadap orang tua di Indonesia misalnya, sudah banyak ditemukan, apalagi dengan berkembang pesatnya teknologi yang tidak sedikit membuat pengaruh-pengaruh buruk,

---

<sup>1</sup> Tafsir Al-Qur'an menurut bahasa ialah, menerangkan dan menyatakan. Sedangkan menurut istilah, al-Kilby mengatakan tafsir ialah, menyalahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang diinginkan dengan *nash*-nya atau dengan isyaratnya ataupun dengan rahasianya (*Najwa*). Menurut al-Zarkasyi ialah Ilmu yang dapat mengantarkan untuk memahami kitab yang diturunkan kepada Nabi Saw, menjelaskan makna-maknanya, dan menggali hukum serta hikmah-hikmahnya. Menurut al-Jurjani ialah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya dan sebab diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang dan jelas.<sup>1</sup> (Lihat: Hasbi al-Shiddiqy, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 153).

<sup>2</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut : 'Alam al-Kutub, 1985), 63.

melalu berbagai platform media sosial, yang sekarang sudah sangat mudah diakses. Lebih-lebih, banyak pengaruh buruk dibanding pengaruh baiknya, sehingga ini menyebabkan kebodohan yang mengakar dari generasi ke generasi, apalagi dari sisi moral. Hal-hal ini tentunya disebabkan berbagai faktor. Salah satunya disebabkan minim pantauan dan didikan kedua orang tua. Minimnya pemahaman atau pengetahuan orang tua tentang agama, khususnya perihal moral atau Akhlak karimah ataupun akibat dari salah memahami teks ayat-ayat al-Qur'an yang ada.

Tak jarang ditemukan di zaman sekarang yang “durhaka” terhadap orang tua atau menyakiti mereka dari segi ucapan, sikap, tindakan, keputusan dan banyak hal yang berkaitan antara intraksi anak dengan orang tua, walaupun tidak bisa simpulkan, bahwa itu kesalahan anak sepenuhnya. Misal, salah satunya kejadian yang sempat heboh tahun lalu, yaitu seorang ibu penjual bubur di kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang dibunuh anak kandungnya sendiri dengan sebilah samurai. Tentunya tindakan seperti ini tidak sangat dibenarkan oleh agama bahkan negara sekalipun dan harus dihukum dengan setimpal. Namun dari kejadian ini lantas tidak bisa menutup mata terkait motif kenapa pelaku membunuh ibunya sendiri. Polisi mengungkap motif dibalik aksi sadis pelaku berinisial RS (23) yaitu “luapan emosi terhadap korban karena jarang diajak ngobrol, sering diomelin walaupun yang bersangkutan membantu berjualan bubur namun tidak dianggap oleh keluarganya”<sup>3</sup>. Kejadian pembunuhan serupa juga terjadi baru-baru ini di daerah kabupaten Aceh Singkil. Seorang anak menganiaya dan memukul ibunya dengan sebilah kapak hingga meninggal dunia. “Motifnya hanya

---

<sup>3</sup><https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5716768/terkuak-ini-motif-aksi-sadis-anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap>, Diakses tanggal 25 April 2022.

karena gara-gara dimarahi, selama ini korban merawat cucu (anak tersangka), namun hari itu tersangka meminta anaknya agar bisa dibawa pulang, akan tetapi korban tidak mengizinkannya.<sup>4</sup> Dan masih banyak juga kasus-kasus lain yang menuntut orang tuanya sendiri perihal berebut warisan dan lain-lain.

Dari banyak kejadian dan merosot moral Akhlak anak terhadap kedua orang tua, dua kejadian diatas contoh nyata mewakili gambaran terparah bagaimana moral Akhlak anak-anak zaman sekarang jauh dari kata baik bahkan sangat kelewat batas. Akan tetapi, sekali lagi tidak semena-mena kejadian tersebut penuh kesalahan anak. Namun ada faktor-faktor lain yang seharusnya disorot misalnya seperti kasus yang pertama diatas itu motifnya “luapan emosi terhadap korban karena jarang diajak ngobrol, sering diomelin walaupun yang bersangkutan membantu berjualan bubur namun tidak dianggap oleh keluarganya”, dari kejadian ini selain faktor memang rusaknya moral anaknya, namun juga ada sisi “si anak” merasa diabaikan, tidak diperhatikan dan dituntut lebih, sehingga berangkat dari sisi inilah terlihat sangat penting dan berpengaruh perhatian dan didikan seorang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap moral atau ketaatan Akhlak anak terhadap orang tua. Hak-hak anak juga harus diberikan orang tua terhadap anaknya dan memberi uswah dalam bersikap. Begitupun dikejadian kasus yang kedua. Namun tetaplah kewajiban anak taat dan berAkhlak orang tua harus dinomersatukan, sesuai yang telah dituang dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

---

<sup>4</sup><https://beritakini.co/news/sadis-pria-ini-kapak-kepala-ibu-kandungnya-hingga-tewas-di-aceh-singkil>, Diakses tanggal 25 April 2022.

Benar adanya, ayat-ayat Al-Quran sudah secara jelas menyatakan mengenai kewajiban berbuat baik dan bersikap santun kepada orang tua. Misal, dalam surat al-Isrā' ayat 23 dalam tafsirnya menjelaskan sebab-sebab anak tidak diperbolehkan durhaka kepada orang tua. Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam kitabnya *Tafsīr Al-Maraghi*, ada sekitar tiga hal, mengapa anak tidak diperbolehkan durhaka, diantaranya karena orang tua selalu memberi kebaikan kepada anaknya, orang tua adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari anaknya karena hakikatnya adalah satu kesatuan, orang tua yang selalu membantu serta memfasilitasi anak ketika dalam keadaan lemah, terpuruk serta butuh bantuan. Maka dari itu berbuat baik dan berkata santun adalah kewajiban<sup>5</sup>. Walaupun dalam pendapat penulis dari tiga hal tersebut tentu ada pengecualian dalam artian tidak semua anak merasakan hal-hal yang telah dijelaskan diatas. Namun kembali lagi kewajiban berbuat baik, bersikap santun kepada orang tua adalah kewajiban sebagai anak dalam keadaan apapun. Sedangkan kewajiban taat kepada orang tua tidak bersifat mutlak sebagaimana kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selain surat al-Isrā' ayat 23 juga ada juga ayat-ayat lain yang secara jelas mengungkapkan hal ini yang terangkum terulang 13 ayat dalam sembilan surat sebagai berikut: QS. Al-Baqarah (2): 83,180, 215, QS. al-Nisā' (4): 36, 135, QS. Al-An'ām (6):

---

<sup>5</sup> Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Al-Musthafa, 1946 M), 31-34

151, termasuk QS. al-Isrā' (17): 23, QS. Luqman (31): 14, QS. Maryam (19): 14, Al-Ankabut (29): 8, QS. al-Ahqaf (46): 15 dan 17, QS. Ibrāhīm (14): 41.<sup>6</sup>

Namun selain kewajiban anak, perlu diketahui juga, tak jarang kadang karena minimnya pengetahuan kedua orang tua atau pemahaman yang kurang tepat, menyebabkan mereka gampang menarik kesimpulan dalam memahami suatu teks ayat-ayat al-Qur'an, sehingga yang mereka pahami juga sebatas tekstual dan terkesan pemahaman sepihak tanpa melihat sisi keilmuannya secara mendalam, misalnya aspek-aspek Ulum Al-Qur'an dalam memahami teks-teks ayat tersebut. Ditambah pemahaman mereka mengenai ayat-ayat al-Qur'an kadang relevan dengan beberapa pembicara di berbagai media sosial yang mudah diakses, sehingga kadang mereka para pembicara yang bukan ahli dalam bidang tersebut, kadang sama memahaminya secara tekstual juga. Misalnya jika memahami ayat-ayat al-Qur'an seharusnya kepada yang ahli dalam bidangnya "mufassir" contohnya. Bukan asal *comot* dan mengiyakan apa-apa yang dijelaskan pembicara yang mengatas namakan agama yang belum tentu valid keilmuannya dan ahli dalam bidang tersebut. Sehingga tak jarang menimbulkan kesalahan paham yang mengakar dan para orang tua berpegang teguh "ikut-ikutan" pada pendapat tersebut dan kadang tak mau menerima pendapat yang lain lagi karena yang mereka pegang dianggap benar. Apalagi pendapat tersebut sesuai kepentingan pribadi. Ini juga adalah salah satu cuplikan kegelisahan penulis serta fenomenan sangat yang miris.

Ditambah kaitannya yang berhubungan dengan agama. Khususnya dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Lī al-Faḍīl Qur'an*, (Dar Al-Fikr, 1981), 764

memahami bagaimana seharusnya kontekstualisasi implementasi Akhlak terhadap orang tua sebenarnya? Karena kadang ditemukan orang tua yang menjadikan alasan Akhlak, sebagai senjata ampuh bagaimana anak harus mematuhi sepenuhnya keputusan serta pendapat mereka hampir dalam berbagai hal. Jika tidak diikuti, maka senjata pamungkasnya dianggap “menyakiti hati orang tua” masuk dalam bagian tidak memelihara nilai-nilai Akhlak terhadap orang tua sebagaimana yang telah dijelaskan di al-Qur’an, sehingga dari sinilah anak kadang tak mengikutinya, dianggap tidak berakhlak tanpa mempertimbangkan sisi dari sudut pandang dan hak-hak anaknya yang harus diketahui orang tua. Walaupun bagaimanapun anak terhadap orang tua, jika ingin mengingatkan orang tua, tentunya tetap dengan cara-cara yang tidak menyakiti mereka.

Beberapa hal Kontradiksi inilah mendorong penulis dan mendasari penelitian ini untuk mengungkap bagaimana sebenarnya kontekstualisasi serta penerapan atau implementasi akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr al-Maraghī* (Studi Kajian Analisis *Contemporary Approach* Abdullah Saeed) sehingga salah satunya membuahkan hasil, apa saja yang harus dipatuhi anak terhadap kedua orang tua dan orang tua mengetahui selain hak mereka, bahwa ada hak-hak anak yang mereka harus dimengerti sehingga akan terjadi titik temu. Penulis berusaha meneliti dan mengambil benang merah perbedaan yang ada sehingga diterapkan tepat sasaran dan tidak bertentangan. Dan *Tafsīr al-Maraghī* Karya Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi cocok sebagai kajian utama karena termasuk dari Tafsir yang tak lepas juga membahas isu-isu kontemporer, diharap bisa relevan dan lebih mengena dalam

menjelaskan dan memberi solusi persoalan-persoalan kekinian. Menurut penulis, beberapa masalah di atas bisa diatasi dengan sebuah penelitian dan pembuktian para akademisi, khususnya sebuah penelitian ilmiah yang meluas, juga dengan cara dianalisis dan ditarik hubungan antar ayat yang mirip untuk menjadikan kesatuan tujuan makna Al-Qur'an yang lebih jelas dengan fokus kajian terhadap karya Ahmad bin Mustāfa al-Maraghi yaitu *Tafsīr al-Maraghī*.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Interaksi sosial antara Anak terhadap orang tua dan sebaliknya
2. Pendekatan Kontekstualisasi Implementasi Akhlak Anak terhadap kedua orang tua.
3. Kajian penafsiran ayat-ayat tentang implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua.
4. Batasan serta korelasi hak hak antara orang tua terhadap anak dan sebaliknya.
5. Implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *tafsir Al-Maraghī*.

Dari hasil identifikasi masalah yang ada, penulis hanya akan membatasi penelitian ini pada beberapa masalah:

1. Kajian penafsiran ayat-ayat tentang Akhlak terhadap kedua orang tua.
2. Kontekstualisasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr Al-Maraghi*.
3. Pendekatan Kontekstualisasi Implementasi Akhlak Anak terhadap kedua orang tua di era kontemporer.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis menjelaskan secara langsung bagian-bagian penting penelitian yang akan dibahas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Ahmad bin Mustafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr al-Maraghi*?
2. Bagaimana kontekstualisasi ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr al-Maraghi* perspektif *contemporary approach* Abdullah Saeed?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kontekstualisasi Ahmad bin Mustāfa al-Maraghi terhadap ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr al-Maraghi*.
2. Untuk menghasilkan penafsiran secara kontekstual ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *Tafsīr al-Maraghi* dengan pendekatan menggunakan teori analisa *contemporary approach* Abdullah Saeed dengan memberi solusi yang tepat terhadap permasalahan di era kontemporer terkait implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir.
  - b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya yang serupa, dan sedikit banyak penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir.
2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar setiap bagian masyarakat dan umat muslim khususnya mampu mengetahui dan memahami serta bisa meng-kontekstualisasikan ayat-ayat Implementasi Akhlak anak terhadap orang tua di era kontemporer secara tepat.
- b. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan agar penulis serta setiap bagian masyarakat dan khususnya umat muslim mampu mendapatkan, memahami serta menerapkan makna-makna tersirat dan tersurat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa serta mendapatkan solusi dari persoalan di era kontemporer. Khususnya, terkait Implementasi Akhlak.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus juga merupakan pedoman hidup manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang seharusnya dipahami kandungannya oleh umat Islam, supaya mampu mengaplikasikan ajaran yang terkandung didalamnya dengan baik dan benar. Karena jika sampai salah memahaminya sangat berbahaya dalam penerapan-penerapannya dalam menjalani kehidupan secara praktis.

Mengkaji atau memahami Al-Qur'an akan menghasilkan penafsiran maupun pemahaman yang beraneka ragam. Orang awam akan memahami secara tekstual saja dan memahaminya secara global. Sedangkan pemahaman

para cendekiawan bisa sampai menyimpulkan makna Al-Qur'an itu menurut pandangannya. Dengan menganalisa terlebih dahulu aspek *'Ulūm al-Qur'an* ayat-ayat atau tema yang dikaji. Dan untuk metode menggunakan metode tafsir *Mauḍu'i*.

Dalam penelitian kali ini, pertama, penulis akan memaparkan teori Akhlak dari perspektif Ibnu Maskaway, Al-Ghazali, Ahmad Amin dan yang terakhir Quraish. Dalam pemaparannya akan menampilkan pokok-pokok Defenisi, Teori serta cara mendidik Akhlak versi mereka masing-masing sebagai perwakilan tokoh klasik hingga kontemporer secara ringkas.

Kemudian yang kedua dan juga yang terkahir, penulis akan menganalisis menggunakan pendekatan teori analisa Hermeneutika Kontekstualitas milik Abdullah Saeed, yang pada ruang kerjanya mencakup dan bermuara di pada pandangannya tentang klasifikasi Ayat dan Model Komunikasi Tuhan Dengan Hambanya, Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Serta Langkah-langkahnya Perspektif Abdullah Saeed, Untuk fokus kajian tafsirnya ayat-ayat Implementasi Akhlak anak terhadap orang tua yang terdapat dalam karya Ahmad bin Mustafa al-Maraghi yaitu *Tafsīr al-Maraghi*, walaupun juga akan didukung dengan tafsir-tafsir lain untuk menambah pemahaman yang dinamis.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam QS. Luqman

Ayat 14”, ditulis oleh Fahrezi Yusron Huda, Eko Surbiantoro, Dewi Mulyani dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education* Vol.1, No. 1 (Desember, 2021).

Isi dari jurnal ini kajiannya membahas tentang minimnya pendidikan Akhlak, yang hanya menjadi kata-kata hiasan saja dalam kehidupan tanpa ada penga-aplikasiannya yang riil, sesuai dengan Akhlak muslim yang sesungguhnya, yakni *Akhlak al-karīmah* seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Kemudian fokus isi kandungan pembahasannya mengambil perspektif para mufassirin secara umum dalam menafsirkan QS. Luqman ayat 14, yang menjelaskan begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua sehingga Allah Swt mewasiatkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada keduanya terlebih pada ibu. Yang mana ibu dia telah bersusah payah mengandung dan melahirkan serta mendidik dan mengasuh. Sedangkan perbedaannya, dengan penelitian dan fokus pembahasan kami tidak fokus hanya satu ayat saja namun beberapa ayat. Serta fokus penafsiran kami lebih spesifik penafsiran *Tafsīr al-Maraghī* karya Ahmad bin Mustāfa al-Maraghī yaitu bukan dari beberapa mufassir.

Dan dalam penelitian kami tidak hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan Akhlak saja. Namun mengkaji implementasi Akhlak

perspektif *Tafsīr al-Maraghī* secara mendalam kajian analisis *contemporary approach* Abdullah Saeed, juga tidak menghilangkan sudut pandang hak-hak anak yang harus di dapat orang tuanya. Bukan hanya fokus hak-hak orang tua terhadap anaknya.<sup>7</sup>

2. “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak”, ditulis oleh Ata Firmansyah, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam Jurnal *ALIM: Journal Of Islamic Education* Vol. 2, No.1 (Maret, 2020).<sup>8</sup>

Isi dari jurnal ini ialah kajian terhadap bagaimana Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak anak . Kajiannya lebih ke apa saja pengaruh atau efek secara mendetail ketika anak mendapat perhatian lebih dari kedua orang tuanya ke dalam perilaku atau peningkatan Akhlak terhadap anak tanpa menelaah secara detail mengenai ayat-ayat yang masih keterkaitan dengan Akhlak terhadap orang tua serta mengkaji tafsirnya.

Perbedaannya dengan kami ialah fokus bahasannya, kami fokus terhadap kajian kontekstualisasi Impelementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dengan menelaah beberapa ayat-ayat Impelementasi Akhlak terhadap kedua orang tua di era kontemporer secara spesifik dengan sudut pandang atau perspektif tafsir Ahmad Musthfa Al-Maraghi dalam karyanya *Tafsīr al-*

---

<sup>7</sup> Fahrezi Yusron Huda, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam Qs. Luqman Ayat 14” *Bandung Conference Series Islamic education* Vol.1, No. 1 (Desember, 2021).

<sup>8</sup> Ata Firmansyah, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak” *Jurnal ALIM: Journal Of Islamic Education* Vol. 2, No.1 (Maret, 2020).

*Maraghī* secara mendalam dengan menggunakan teori analisis *contemporary approach* milik Abdullah Saeed. Jika penelitian diatas fokus terhadap pengaruh-pengaruh serta sebab-akibat, kami lebih ke kontekstualisasi penerapannya secara langsung perspektif *Tafsīr al-Maraghī* secara mendalam teori analisis *contemporary approach* Abdullah Saeed.

3. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Tita Rostitawati dalam *Jurnal Irfani: IAIN Gorontalo*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2015).

Isi dari jurnal penelitian ini ialah mengkaji Konsep Pendidikan Akhlak secara umum dengan menanamkan kembali nilai-nilai Akhlak yang tercantum dalam ayat-ayat al-Qur’an tanpa mengkaji, menganalisa dengan teori-teori serta tafsir yang telah ada secara mendalam, jadi fokus bagaimana konsep pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an sebenarnya. Berbeda dengan kami yang mengkaji secara mendalam kontekstualisasi Impelementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dengan menelaah beberapa ayat-ayat Impelementasi Akhlak terhadap kedua orang tua yang tepat di era kontemporer. Dan juga secara spesifik pada aspek *Ulūm al-Qur’an*, tafsir, teori Akhlak, teori kontekstualisasi, teori analisis *contemporary approach* dengan sudut pandang atau perspektif tafsir Ahmad Musthfa Al-Maraghi dalam karyanya *Tafsīr al-Maraghī*. Sehingga nanti menghasilkan pemahaman kontekstualisasi ayat-ayat Impelementasi Akhlak terhadap kedua orang tua yang tepat di era kontemporer yang relevan dengan sudut pandang

atau perspektif tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam karyanya *Tafsīr al-Maraghī* dengan teori analisis *contemporary approach* milik Abdullah Saeed.<sup>9</sup>

4. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, ditulis oleh Syarifah Habibah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) *Jurnal Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala dalam *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (Oktober 2015).

Isi jurnal ini membahas serta mengkaji pengertian Akhlak dan Etika yang kaitan hubungannya yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya secara umum. Kemudian mengenai pembagian Akhlak dalam menyangkut: 1). Akhlak terhadap Allah swt. 2). Akhlak terhadap Rasulullah 3). Akhlak terhadap diri sendiri 4). Akhlak terhadap keluarga 5). Akhlak terhadap masyarakat 6). Akhlak terhadap tetangga.

Sedangkan perbedaannya penelitian kami membahas kontekstualisasi Implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dengan menelaah beberapa ayat-ayat Implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua di era kontemporer secara spesifik dengan sudut pandang atau perspektif tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam karyanya *Tafsīr al-Maraghī* secara mendalam dengan menggunakan teori analisis *contemporary approach* milik Abdullah Saeed, tanpa membahas pengertian Akhlak dan etika, hubungan manusia dengan Allah,

---

<sup>9</sup> Tita Rostitawati, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an” *Jurnal Irfani: IAIN Gorontalo* Vol. 11, No. 1, (Juni, 2015).

hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya secara umum, namun fokus pada telaah beberapa ayat-ayat Implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua di era kontemporer secara spesifik pada aspek *Ulūm al-Qur'an*, tafsir, teori Akhlak, teori kontekstualisasi, teori analisis *contemporary approach*.<sup>10</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan penelitian yang menggunakan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>11</sup>

### 1. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang memaparkan data langsung dari sumber pertama, yakni sumber data yang digunakan sumber kajian kitab *Tafsīr Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghī, buku *Interpreting The Qur'an: Towards a contemporary approach* karya Abdullah Saeed buku-buku tentang teori *Contemporary Approach* yang berakaitan dengan pemikiran Abdullah Saeed.

#### b. Sumber Sekunder

<sup>10</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (Oktober,2015)

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

Sumber Sekunder adalah sumber yang diperoleh, dibuat, dan merupakan perubahan sumber pertama, yaitu data yang digunakan sebagai literatur data pendukung.<sup>12</sup> Dalam hal ini, sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan skripsi yang penulis teliti, sehingga dapat menunjang pembahasan. Seperti buku-buku atau kitab-kitab seperti Al-Qur'ān, kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirrūn* karya adz-Dzahabi, *Al-Mufasssirrūn Ḥayātihim Wa Munhajihim* karya Muḥammad Ali Ayyāzī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'ān*, dan masih banyak lagi buku-buku, kitab-kitab tafsir, jurnal-jurnal yang dapat menunjang pembahasan penelitian penulis, sehingga tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah dengan menghimpun data-data yang berupa membahas tentang ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua, kemudian dilanjutkan dengan menghimpun dari buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, surat kabar dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>13</sup> Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisa.

---

<sup>12</sup>Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*,(Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55.

<sup>13</sup>Suhartini Anni Kiunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998),8.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data, metode pertama yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan atau menjelaskan objek penelitian secara gamblang dan transparan. Kemudian, metode yang kedua yaitu menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengetahui terkait penafsiran ayat-ayat akhlak terhadap kedua orang tua dalam Tafsir al-Maraghi. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan teori *contemporary approach* Abdullah Saeed untuk mengetahui lebih detail bagaimana pemahaman kontekstual ayat-ayat terhadap kedua orang tua, sehingga dalam implementasinya relevan sesuai ruang dan zamannya.<sup>14</sup>

#### I. Sistematika Pembahasan

Tehnik penulisan penelitian ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis dan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Untuk mendapat gambaran yang menyeluruh tentang apa yang akan penulis uraikan dalam tesis ini dan agar pembahasan tesis ini lebih terarah dan sistematis, maka secara keseluruhan penyajian tesis ini akan termuat

---

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press yogyakarta, 2015), 172-173

dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

**Bab Pertama** : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, kerangka teoritik, dilanjutkan dengan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai rencana riset.

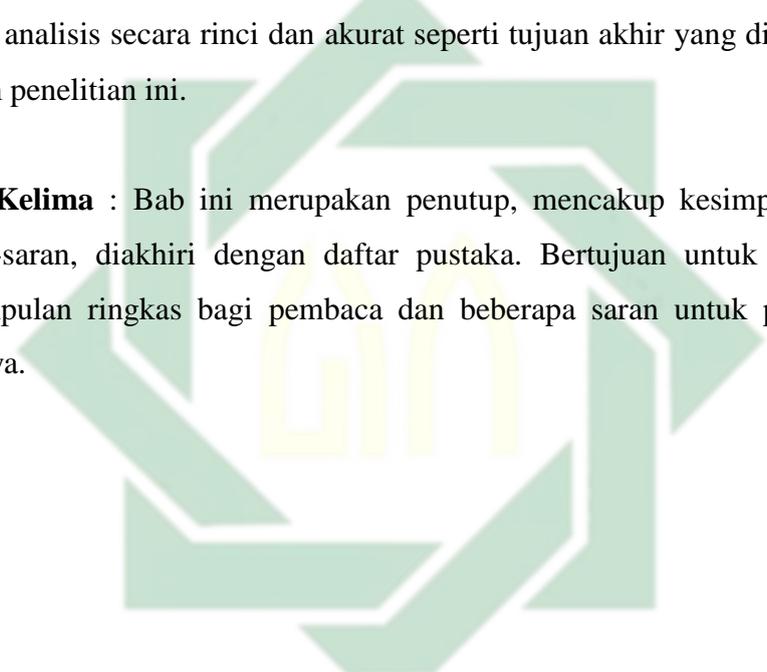
**Bab Kedua** : Pada bab ini berisi pembahasan mengenai teori Akhlak Ibnu Maskaway, al-Ghazali, Ahmad Amin dan Quraish Shihab. Kemudian dilanjutkan profil Singkat Abdullah Saeed, lalu membahas awal mula konsep pemikiran Abdullah Saeed muncul. Kemudian memaparkan secara rinci pemikiran Abdullah Saeed tentang konsep wahyu, *eticho legal* teks dan hirarki nilai teks al-Qur'an atau pendekatan dan Teori Penafsiran Kontekstual. Hal ini bertujuan untuk membuka pikiran peneliti dan pembaca dalam menyingkap paradigma pemikiran Abdullah Saeed secara jelas.

**Bab Ketiga** : Pada bab ini akan dibahas mengenai kitab *tafsīr al-Maraghi* serta biografi penulisnya Ahmad Mustāfa al-Maraghī. Beberapa hal yang dibahas pada bab ini adalah mengenai biografi mufassir, pendidikan, karya-karya, murid serta guru sang mufassir, kemudian dilanjutkan pembahasan khusus mengenai kitab tafsir *tafsīr al-Maraghi* mengenai metode dan sistematika yang dipakai sang mufassir, juga mengutip beberapa penafsiran ayat-ayat sudah ditentukan dan yang akan dikaji, berkaitan tentang Implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam *tafsīr al-Maraghi*. Hal ini ditujukan agar pembaca dan penulis dapat mengenal tafsir yang dibahas serta mufassirnya, juga penafsirannya tentang implementasi

Akhlak secara mendalam.

**Bab Keempat** : Pada bab ini akan dijelaskan secara detail analisis karakteristik ayat- ayat implementasi Akhlak dalam kitab *tafsir al-Maraghi*, kemudian dilengkapi dengan analisis penulis mengenai penafsiran ayat-ayatnya ke dalam pendekatan kontekstualisasi ayatnya atau *contemporary approach* buah pemikiran Abdullah Saaed . Hal ini bertujuan memberikan detail analisis secara rinci dan akurat seperti tujuan akhir yang diinginkan dalam penelitian ini.

**Bab Kelima** : Bab ini merupakan penutup, mencakup kesimpulan dan saran-saran, diakhiri dengan daftar pustaka. Bertujuan untuk memberi kesimpulan ringkas bagi pembaca dan beberapa saran untuk penelitian lainnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **AKHLAK PERSPEKTIF PARA TOKOH DAN *CONTEMPORARY APPROACH***

**ABDULLAH SAEED**

#### **A. Akhlak Dalam Perspektif ParaTokoh**

Akhlak adalah satu dari sekian hal yang urgen untuk diperhatikan, karena hal ini terkait dengan tata cara berkomunikasi serta bersikap dengan baik. Entah itu bersifat horizontal (antar-sesama) ataupun vertikal (antara tuhan dengan hambanya), apalagi dengan keadaan zaman masa kini, terkait menjamurnya krisis Akhlak atau moral pada para anak.

Namun dalam bahasan kali ini. Penulis fokus terhadap penerapan atau implementasi Akhlak terhadap kerdua orang tua, sehingga sebelum memahami serta menganalisisnya lebih mendalam, penulis akan memaparkan secara ringkas teori Akhlak itu sendiri dari perspektif beberapa tokoh diantaranya:

##### 1) Akhlak Perspektif Ibnu Maskaway

Ibnu Maskaway mendefenisikan bahwa lafad} "*khuluq*" berarti sesuatu keadaan jiwa. Yang mana apa yang dilakukan atau dikerjakan secara spontanitas dilakukan tanpa pemikiran atau paksaan secara mendalam. Dan perihal keadaannya ada dua jenis, yang pertama bersifat alamiah atau berangkat dari watak personalnya. Kedua, seuatu perbuatan yang berangkat dari kebiasaan ataupun suatu latihan. Keadaan ini biasanya terjadi karena perbuatan yang

awalnya ada dipikiran dengan pertimbanga-pertimbangan, yang kemudian karena sering mengulang kebiasaan tersebut atau mengakar, mejadikan perbuatan tersebut akhirnya karakter.<sup>15</sup>

Perihal cara mendidik Akhlak, Ibnu Maskaway dengan cara alamiah atau pembiasaan, *riyad}ah*, dan *mujahadah*. Dan paling akhir yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Akhlak selain pembiasaan adalah dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Ibnu Maskaway mengatakan bahwa lingkungan mempengaruhi Akhlak seseorang.<sup>16</sup>

## 2) Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali tentunya memiliki pandang sendiri terkait defenisi Akhlak dan setelah ditelaah memiliki kemiripan dengan pandangan Ibnu Maskaway, menurut al-Ghazali Akhlak adalah “Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatanperbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”<sup>17</sup>. Akhlak adalah sebuah kondisi “*haal*” yang bentuknya bathiniah di dalam jiwa.

Al-Ghazali berpendapat bahwa lafađ *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang bisa difungsikan secara bersama. Kata *khalqu* jika digunakan maka yang dimaksud berarti bentuk lahir, dan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud berarti

<sup>15</sup> Ayu Lestari, “Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Tarbawi*, Vol.14, No. 2 (Juli-Desember,2017), 128-129.

<sup>16</sup> Mourssi Abbas, “Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)”, (Disertasi-UIN Sumatera Utara Medan),80-83

<sup>17</sup> *Ibid.*,113-115

bentuk batin.

Manusia sendiri tersusun dari jasad yang nampak cukup dengan kasat mata (bashar), dan untuk ruh dan nafs akan nampak dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya keberadaannya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang keberadaannya disadari dengan bashar. Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah kemudian tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran apalagi dalam keadaan terpaksa. Bisa ditarik kesimpulan bahwa Akhlak adalah sebuah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, Manusia dan Makhluk sekitarnya.<sup>18</sup>

Menurut Al-Ghazali Pembagian Akhlak sendiri ada dua yaitu: *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan) dan *madzmumah muhlikat* (buruk dan menghancurkan). Untuk Akhlak yang baik diantaranya taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Sedangkan Akhlak yang buruk diantaranya rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan untuk terapan dalam cara mendidik Akhlak, al-Ghazali ada dua cara yaitu; pertama, *mujahadah* dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan baik yang dikerjakan secara berulang dan memohon pertolongan dari Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*,113-115.

<sup>19</sup> Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, "Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" *Jurnal Shuhuf*, Vol.18, No. 2, (November,2006), 180.

### 3) Akhlak Perspektif Ahmad Amin

Akhlak menurut Ahmad Amin ialah kebiasaan kehendak, dalam artian jika kehendak itu terbiasa atau membiasakan sesuatu, kebiasaannya itu disebut sebagai Akhlak<sup>20</sup>. Ahmad Amin dalam kitabnya *al-akhlaq* mendefinisikan ilmu Akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam berkomunikasi secara horizontal maupun vertikal kepada Allah ataupun manusia yang lain, menunjukkan tujuan manusia dalam perbuatannya serta menunjukkan cara atau sebuah jalan yang harus dilakukan.<sup>21</sup>

Perihal terapan cara mendidik Akhlak, Ahmad Amin merumuskan menjadi tiga cara yaitu; pertama, pembiasaan berbuat baik sejak dini. Kedua, Tauladan atau *Uswah* yang baik. Hal ini berdampak serta mempengaruhi kehendak dan spontanitas suara hati. Dan perihal tauladan yang baik salah satu caranya dengan mulai memilih kawan/teman yang baik, membaca atau mempelajari para perjalanan tokoh-tokoh yang baik. Ketiga, Belajar tentang ilmu Akhlak serta ilmu-ilmu yang masih berkaitan dengan Akhlak.<sup>22</sup>

### 4) Akhlak Perspektif Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab Akhlak tidak bisa dibatasi dengan hanya didefinisikan sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkuat dengan tingkah laku lahiriah saja. Quraish Shihab berpendapat makna akhlak sendiri

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2022), 5.

<sup>21</sup> Raikhan, "Pendidikan Akhlak: Perspektif Ahmad Amin Dalam Karyanya *al-Akhlaq*" *Jurnal PAI*, Vol.3, No.2, (September, 2020), 99-100.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 107

lebih luas dari apa yang telah disampaikan terdahulu. Akhlak sendiri mencakup berbagai aspek. Selain berkaitan dengan lahiriah juga batiniah.

Akhlak juga bukan hanya perihal antar sesama, tapi meliputi beberapa hal. Akhlak terhadap Allah. Manusia (meliputi: Akhlak terhadap diri sendiri, dengan Sabar, Syukur dan Tawaddu'), binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.<sup>23</sup>

Dalam cara mendidik Akhlak, Quraish Shihab berbeda dengan pendahulunya seperti Ibnu Maskaway, al-Ghazali dan lain-lainnya. Yang mana pendahulunya tersebut dalam cara mendidik berangkat dari konsep manusia itu sendiri dan cenderung berkiblat ke aristoteles pemikirannya. Berbeda dengan Quraish Shihab, konstruksi pemikiran filsafat etika yang sangat khas. Quraish Shihab berpendapat bahwa karakter serta watak manusia yang bisa berubah karena pengaruh-pengaruh dan faktor-faktor eksternal, misal lingkungan yang mengitarinya atau pola-pola pendidikan yang diperoleh.<sup>24</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>23</sup> Lailatul Maskuroh, "Pendidikan dan Akhlak Perspektif M. Qurasih Shihab" *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol.6. No.2, (Oktober 2019), 328-329.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 335-336.

## **B. Klasifikasi Ayat Dan Model Komunikasi Tuhan Dengan Hambanya Perspektif**

### **Abdullah Saeed**

Abdullah Saeed adalah cendekiawan yang lahir pada tanggal 25 September pada tahun 1964 di Maladewa atau Maldives<sup>25</sup>. Saeed adalah seorang Professor di Universitas Melbourne, Australia. Saeed disana adalah seorang Professor dalam bidang Studi Arab dan Islam yang sekaligus menjabap diri sendiri sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer<sup>26</sup>.

Perjalanan pendidikan Saeed sendiri cukup panjang, diawali pada tahun 1977, dia menuntut ilmu di Arab Saudi. Disana dia belajar serta mendalami bahasa Arab di beberapa lembaga formal, diantaranya Institut Bahasa Arab dasar, dari tahun 1977 hingga 1979. Kemudian berlanjut di Institut Arab Menengah, Dari tahun 1979 hingga 1982. Dan yang terakhir ketika berada di Arab Saudi, dia melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Saudi Arabia di kota Madinah, dari tahun 1982 hingga 1986. Tepat tahun berikutnya, Saeed pindah dari Arab Saudi untuk belajar di Australia. Di Australia inilah dia mendapatkan beberapa gelar akademik, dan hingga saat ini dia masih di Australia, mengajar di salah satu Universitas terkemuka di dunia. Dia mengajar di tingkatan strata satu serta program pasca sarjana dalam bidang Studi Arab dan Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Asroni, "Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas pemikiran Abdullah Saeed" *Jurnal Living Islam*, Vol.4, No.1 ( Juni 2021), 109.

<sup>26</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2016), I

<sup>27</sup> Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual: Studi atas konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed" *Jurnal Maghza* Vol.1, No.1 (Januari-Juni, 2016), 20.

Saeed adalah seorang yang ulet, berwawasan luas, profesionalitas, konsisten dalam bidang keilmuan dan menguasai beberapa bahasa<sup>28</sup>. Saeed meraih gelar Profesor dalam bidang Studi Arab dan Islam ditahun 2003. Dan dia juga terpilih menjadi anggota Akademi Kemanusiaan Australia ditahun 2010. Di sela waktu kesibukannya sebagai cendekiawan yang dipercaya mewakili pertemuan-pertemuan lintas agama ataupun keikutsertaan seminar-seminar Internasional dan lain sebagainya. Dia tetap produktif menghasilkan beberapa tulisan karya berbentuk artikel-artikel<sup>29</sup> maupun buku-buku<sup>30</sup> yang sudah di publikasikan.

<sup>28</sup> Abdullah Saeed menguasai beberapa bahasa, diantaranya Indonesia, Inggris, Arab, Urdu, Jerman, dan Maldives. (Lihat: Umar Zakka, "Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an Perspektif Abdullah Saeed" *Jurnal Al-Thiqah*, Vol.1, No.1(Oktober, 2018), 3-4.

<sup>29</sup> 1. "Trends in Contemporary Islam: A Preliminary Attempt at a Classification" *Journal of the Muslim World*. Volume 91, 2007.

2. "Nurcholish Madjid and Contextualised Understanding of the Qur'an", Suha TajiFarouki (ed.). *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. Oxford: University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2006.

3. "Creating a Culture of Human Rights from a Muslim Perspective", *Cultivating Wisdom, Harvesting Peace: Educating for a Culture of Peace through Values, Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations*, Multi-Fai... 2006.

4. "Qur'an: Tradition of Scholarship and Interpretation", *Encyclopedia of Religion*. Farmington MI: Thomson Gale USA. 10 pp., 2005.

5. "Muslims", *Encyclopedia of Melbourne*. Melbourne: Oxford University Press. 1p. 2005.

6. "Islamic Religious Education and the Debate on its Reform Post-September 11", S. Akbarzadeh and S. Yasmeeen (eds.), *Islam and the West: Reflections from Australia*. Sydney: UNSW Press. 14pp. 2005.

7. "Islamic Banking and Finance: In Search of a Pragmatic Model", Virginia Hooker and Amin Saikal (eds), *Islamic Perspectives on the New Millenium*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2004.

8. "Sarraf", *Encyclopedia of Islam*. Leiden: EJ Brill, 2004.

9. "The Need to Rethink Apostasy Laws", *Freedom of Religion, Apostasy and Islam*, chapter 13, pages pp. 167-173. Ashgate Publishing Limited, 2004.

10. "Islam and Politics", S Akbarzadeh & A Saeed (eds.) *Islam and Political Legitimacy*. London: RoutledgeCurzon, 2003.

11. "The Official Ulema and Religious Legitimacy of the Modern Nation State", S Akbarzadeh & A Saeed (eds.) *Islam and Political Legitimacy*. London: RoutledgeCurzon, 2003.

12. "Coinage" Richard C Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA, 2003.

13. "Ummah", Richard C Martin (ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference USA, 2003.

Kontekstualis adalah model tafsir yang sedang dikembangkan oleh Abdullah saeed. Hal tersebut bisa terlihat dari karya-karyanya dalam memahami teks-teks yang ada. Ditambah memang Abdullah Saeed terinspirasi mengembangkan pemikiran yang telah gurunya kembangkan lebih dulu, yaitu Fazlur Rahman mengenai pemikiran kontekstualisnya, diantara tokoh yang menurut Saeed juga masuk dalam kategori kontekstualis yaitu Farid esack, Khalid Abou el-Fadl, Ghulam Ahmad Pervez, Muhammad Arkoun, terakhir, Fazlur Rahman yang Saeed mengaku lebih tertarik pada Rahman, dari beberapa tokoh yang telah disebut diatas. Saeed juga menyampaikan proyek tafsirnya telah banyak terinspirasi dan terpengaruh dari Rahman, dan Saeed

---

14. "The Muslim Communities in Australia: the Building of a Community", Yvonne Yazbeck Haddad and Jane I. Smith (eds.). *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*. California: Altamira Press, 2002.

15. "Economics", Jane Dammen McAuliffe (ed.). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Vol. 2, Leiden: EJ Brill, 2002.

16. "Jihad and Violence: Changing Understandings of Jihad among Muslims", Tony Coady and Michael O'Keefe (eds.). *Terrorism and Justice: Moral Argument in a Threatened World*. Melbourne: Melbourne University Press, 2002.

17. "The Charge of Distortion of Jewish and Christian Scriptures", *The Muslim World*. Vol. 92, 2002.

18. "Searching for Identity: Muslims in Australia Abdullah Saeed and Shahram Akbarzadeh (eds.). *Muslim Communities in Australia*. Sydney: UNSW Press, 2001.

19. "Muslim Community Cooperative of Australia as an Islamic Financial Service Provider", Abdullah Saeed and Shahram Akbarzadeh (eds.). *Muslim Communities in Australia*. Sydney: UNSW Press, 2001. (Lihat: Achmad Zaini, "Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Jurnal ISLAMICA* Vol.6, No.1 (September, 2011), 29-30

<sup>30</sup> 1. *The Qur'an: An Introduction*, Routledge, 2008. 2. *Islamic Thought an Introduction*, Routledge, 2006. 3. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, Oxford University Press in association with The Institute of Ismaili Studies, 2006. 4. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge, 2005. 5. *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions*, Commonwealth Government, 2004. 6. *Islam in Australia*, Allen and Unwin, 2003. 7. *Islam and Political Legitimacy*, Routledge/Curzon Press, 2003. 8. *Muslim Communities in Australia*, UNSW Press, 2001. 9. *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, EJ Brill, 2001. 10. *Essential Dictionary of Islamic Thought*, Seaview Press, 2001. 11. *Introduction to Modern Standard Arabic*, Melbourne: MIALS 2001. 12. *Modern Standard Arabic, Book 1*, Melbourne: MIALS 2001. 13. *Modern Standard Arabic, Book 2*, Melbourne: MIALS 2001. 14. *Modern Standard Arabic, Book 3*, Melbourne: MIALS 2001. 15. *Modern Standard Arabic, Book 4*, Melbourne: MIALS 2001. (Lihat: Achmad Zaini, "Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Jurnal ISLAMICA* Vol.6, No.1 (September, 2011), 30.

mengatakan juga bahwa inti metode tafsirnya digagas oleh Rahman. Saeed juga sudah dianggap sebagai penyempurna metodologi tafsir Rahman.<sup>31</sup>

Gagasan Abdullah Saeed ini muncul dilatar belakangi, karena banyak bermunculannya penafsir tekstual yang bermacam-macam, yang mana mereka menafsirkan al-Qur'an secara literal saja tanpa faktor-faktor lainnya yang seharusnya dipertimbangkan. Sehingga menjadikan penafsiran mereka, menghilangkan konteks saat pewahyuan ataupun penafsiran. Sisi lain, juga dikarenakan umat muslim secara mayoritas menganggap berbagai kajian ulama-ulama sebelumnya sudah dicukupkan atau dianggap selesai.<sup>32</sup> Dari sini Saeed menggagas penafsiran model tafsir tanpa mengabaikan faktor kontekstualnya sehingga bisa sesuai dan teks al-Qur'an juga adaptif menghadapi persoalan-persoalan masa kini.

Sebelum lebih dalam masuk kedalam model interpretasi kontekstual Abdullah Saeed, perlu dipahami defenisi dari term “kontekstual “itu sendiri. Kontekstual secara etimologi berasal dari bahasa inggris yaitu “*context*”. Sedangkan dalam bahasa indonesia yaitu asal katanya “konteks” yang mana kata ini memiliki dua makna, 1) Bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, 2) Situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian<sup>33</sup>. Jadi, jika penafsiran kontekstual pada al-Quran berarti penafsiran yang mempertimbangkan dalam pengaplikasiannya berbeda, sesuai beberapa aspek yang mengitarinya. Para kontekstualis, cenderung memandang al-Qur'an sebagai sumber pedoman praktis yang

---

<sup>31</sup> Umar Zakka, “Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an Perspektif Abdullah Saeed” *Jurnal Al-Thiqah*, Vol.1, No.1 (Oktober, 2018), 7.

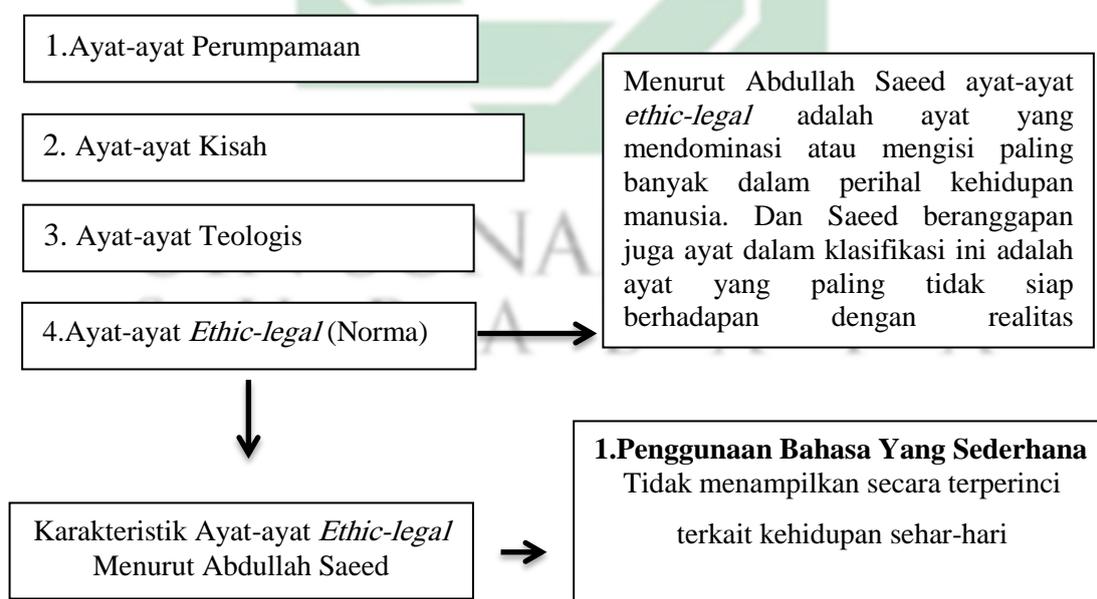
<sup>32</sup> *Ibid.*, 7-8.

<sup>33</sup> Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id).

harus diimplentasikan secara berbeda dalam kondisi dan situasi yang tertentu pula, mengeksplorasi lebih jauh lagi dengan merangkul disiplin keilmuan modern, seperti hermeneutika dan teori sastra, serta disiplin ilmu yang lain, bukan sebagai seperangkat hukum yang kaku, sebagaimana kaum tekstualis yang hanya berpedoman bahwa penafsiran mereka menggunakan analisis bahasa semata.<sup>34</sup>

Abdullah Saeed sebagai salah satu tokoh kontekstualis modern mempunyai racikan sendiri dalam mengembangkan pendekatan atas Al-Qur'an. Sebelum lebih jauh lagi masuk kedalam ke tahap atau langkah interpretasi Abdullah Saeed atas al-Qur'an. Abdullah Saeed meng-kategorisasikan teks ayat-ayat al-Qur'an menjadi empat bagian, dilihat dari sudut substansialnya.

#### **Klasifikasi Bagian-Bagian Teks Ayat-Ayat Al-Qur'an Menurut Abdullah Saeed<sup>35</sup>**



<sup>34</sup> Annas Rolli Muchlisin, "Penafsiran Kontekstual: Studi atas konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed" *Jurnal Maghza*.....,8.

<sup>35</sup> Umar Zakka, "Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an Perspektif Abdullah Saeed" *Jurnal Al-Thiqah*....., 8.



### **2. Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan Kepercayaan**

Percaya atau yakin kepada Tuhan, malaikat, Nabi, adanya kehidupan setelah kematian, atau ayat-ayat yang berhubungan dengan praktik ibadah seperti perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa dan haji, atau juga ayat-ayat yang berhubungan dengan aturan-aturan pernikahan, perceraian, atau ayat-ayat yang berhubungan dengan perintah dan larangan seperti perintah berjuang di jalan Allah, larangan berbuat kriminal, dan juga perintah yang mempunyai relasi dengan etika, pemerintah, atau umat beragama.

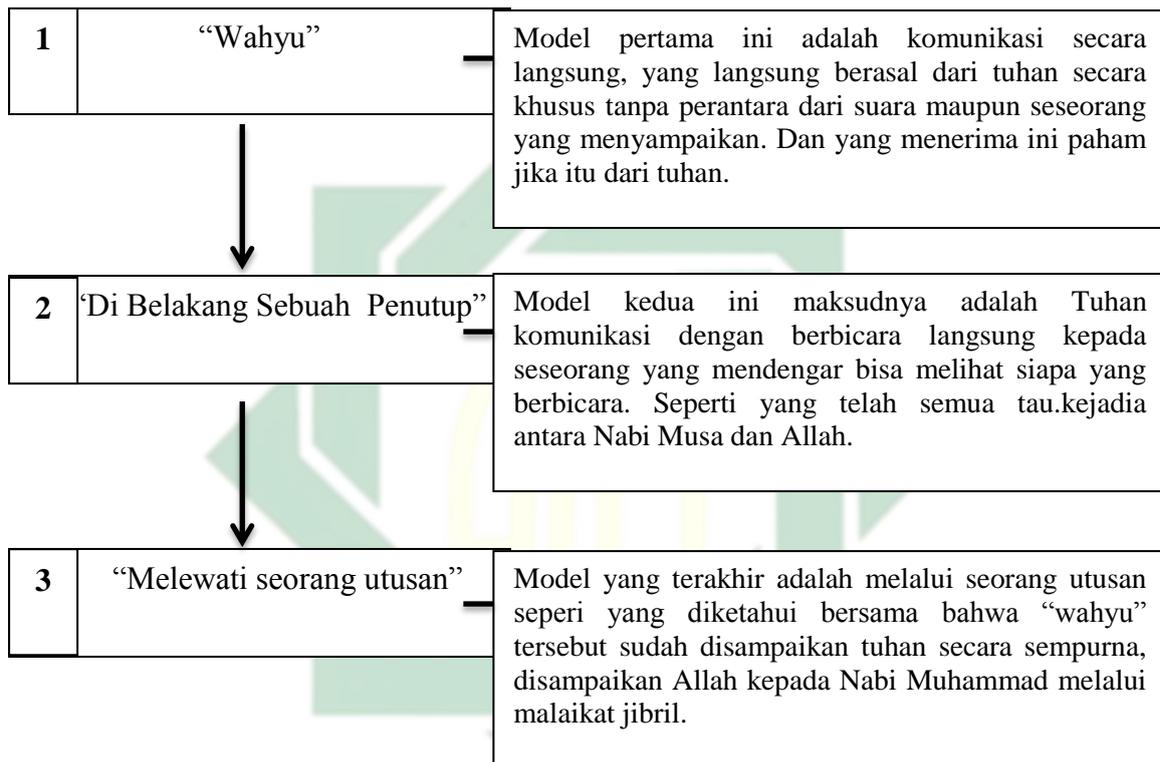
Dari rumusan tabel diatas sudah jelas, bahwa Saaed lebih men-*highlight* klasifikasi ayat-ayat *ethic-legal* daripada tiga jenis lainnya, dengan alasan yang telah dirumuskan secara ringkas. Tidak heran karena hal tersebut Saaed merasa perlu untuk me-reinterpretasi terhadap ayat-ayat *ethic-legal* tersebut supaya tetap relevan mengikuti perkembangan zaman, dikarenakan dia melihat adanya jarak antara kebutuhan muslim pada abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal. Sebagaimana spirit yang Abdullah Saaed tanam pada dirinya bahwa ajaran-ajaran Islam itu bisa *ṣaliḥ li kulli zamān wa makān*.<sup>36</sup>

Setelah Membahas Klasifikasi bagian-bagian teks ayat-ayat al-Qur'an, penulis akan menggiring untuk memahami model-model komunikasi Tuhan dengan Hamba-

<sup>36</sup> Achmad Zaini, "Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saaed" *Jurnal ISLAMICA*.....,30.

hambanya terlebih dahulu. Menurut Abdullah Saeed ada tiga model komunikasi Tuhan dengan hambanya yang penulis rumuskan:

### Model-model Komunikasi Tuhan Dengan Hambanya<sup>37</sup>



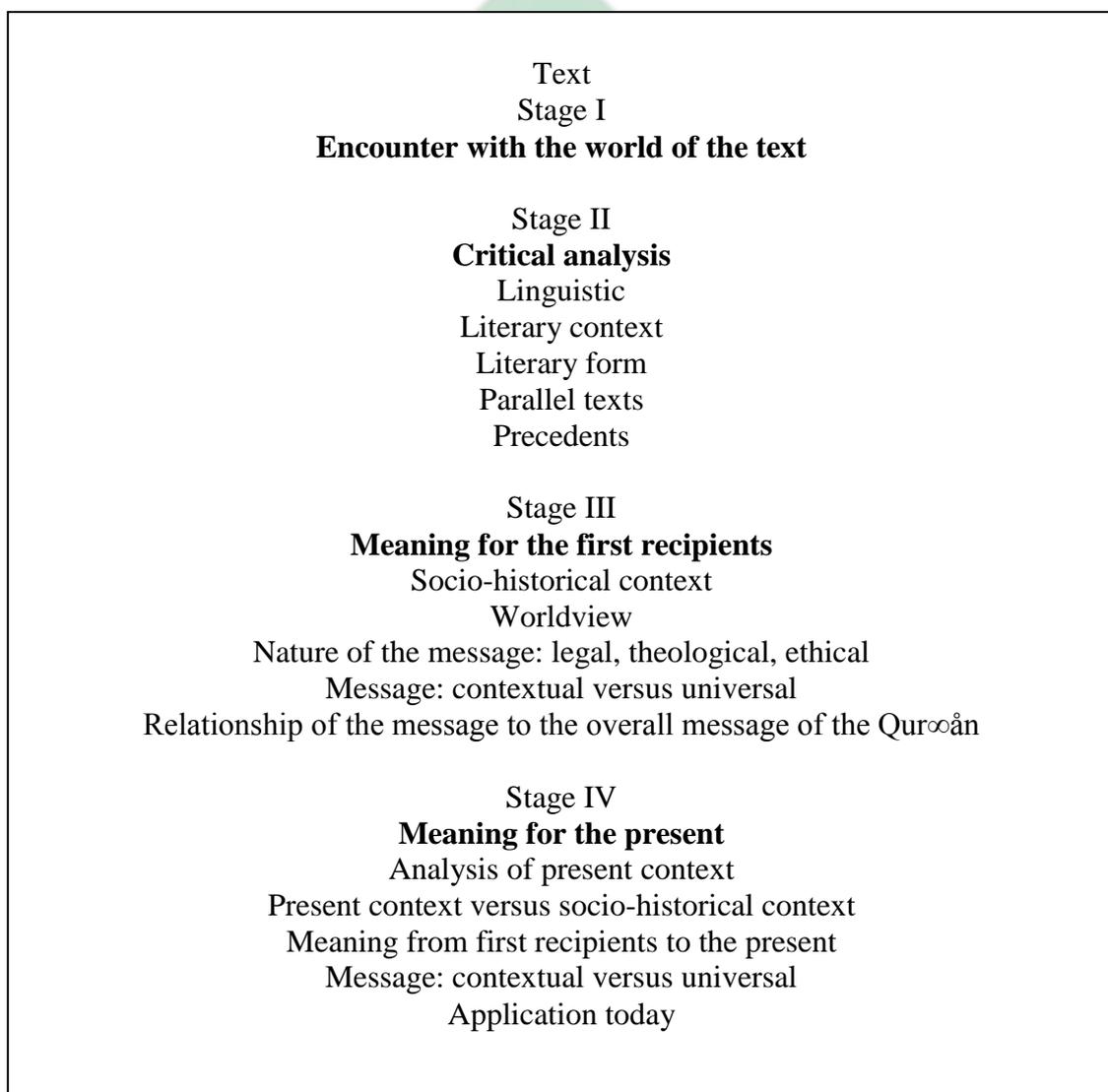
Dari rumusan di atas bisa ditarik benang merah bahwa model-model komunikasi diperincikan oleh Saeed supaya bisa dipahami macam-macam komunikasi Tuhan dan Hambanya, sehingga bisa dipahami bahwa Al-Qur’an adalah “wahy” yang istimewa dan Tuhan sampaikan secara sempurna kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Sehingga dengan kesempurnaan al-Qur’an harus direspon atau diinterpretasikan secara tepat agar relevan dan tidak lupa juga, tidak mengabaikan bahkan melupakan tradisi

<sup>37</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur’an*....., 31-32.

penafsiran klasik secara keseluruhan. Akan tetapi, Saeed berusaha belajar dan memanfaatkan sesuatu yang masih relevan dan berguna dari tradisi klasik bagi masalah-masalah yang ada di era kontemporer.

### C. Model Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Serta langkah-langkahnya

Berikut adalah rumusan tabel model penafsiran kontekstual Abdullah Saeed:<sup>38</sup>



<sup>38</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*....., 150.

Dari gagasan-gagasan Abdullah Saeed, kemudian dilanjutkan rumusan diatas yang telah dipaparkan, inilah detail langkah-langkah penafsiran atau interpretasi kontekstual Abdullah Saeed atas al-Qur'an, yang terdiri dari empat langkah:<sup>39</sup>

### 1. Langkah Pertama

Mufassir mencari dan melakukan pengenalan terhadap teks secara luas dan berikut “dunia” teks tersebut secara umum.

### 2. Langkah Kedua

Ditahap ini interpreter atau mufassir menganalisa teks apa adanya tanpa mengaitkan teks tersebut dengan keadaan komunitas para penerima teks, serta keadaan masa kini, dengan analisisnya yang mencakup beberapa aspek:

#### a. Aspek linguistik

Aspek ini berkaitan dengan makna teks secara bahasa dari segi kata, frasa, sintaksis ayat atau beberapa ayat dalam aspek bahasa secara umum dan juga persoalan-persoalan gramatikal yang berhubungan dengan teks (al-Qur'an). Ini juga dalam perihal *qira'at*.

#### b. Aspek Konteks Sastra

Aspek ini lebih menganalisa dengan mempertanyakan apa fungsi ayat-ayatnya dalam surat-surat tertentu atau perihal lebih luas yang ada

---

<sup>39</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*....., 150-153

dalam al-Qur'an. Misal, tentang ayat mana yang turun terlebih dahulu, serta struktur, komposisi dan retrotika teks.

c. Aspek Bentuk Sastra

Mengidentifikasi yang mana ayat-ayat kisah-kisah dalam arti sejarah, ibadah, peribahasa, perumpamaan, atau hukum. Yang mana bentuk sastranya berhubungan dengan makna yang dituju.

d. Aspek Teks yang Serupa

Men-eksplorasi dan mengidentifikasi ayat-ayat teks lain yang serupa dengan ayat-ayat yang sedang dikaji.

e. Aspek Preseden

Mengidentifikasi ayat atau teks yang serupa dalam aspek konten atau maknanya. Mengungkap ayat atau teks tersebut turun sebelum atau sesudahnya.

3. Langkah Ketiga

Mengaitkan teks atau ayat al-Qur'an dengan penerima atau objek wahyu pertama, yakni teks al-Qur'an. Mencakup beberapa tahap:

- a. Analisa Kontekstual: Menganalisa informasi dari sisi historis, sosial sehingga bisa menjawab persoalan yang ada; meliputi sisi perspektif pandangan dunia, budaya, kebiasaan, kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan dari para penerima atau objek pertama al-

Qur'an di Hijaz. Melibatkan pemahaman terhadap orang yang dituju dan spesifik. Dimana keberadaan lokasinya, waktunya, keadaan persoalan spesifik (politik, hukum, budaya, ekonomi) yang muncul.

- b. Penentuan sifat pesan yang disampaikan teks, meliputi apakah ayat teks hukum, teologi atau etika
- c. Eksplorasi pesan-pesan teks secara spesifik, kemudian menentukan pokok-pokoknya serta menganalisa apakah termasuk ayat atau teks yang bersifat universal untuk umum atau partikular (khusus).
- d. Mempertimbangkan dengan menentukan apa pesan pokok yang tampak ketika dikaitkan pada persoalan yang lebih meluas dalam al-Qur'an.
- e. Mengevaluasi bagaimana objek pertama penerima wahyu memahaminya, atau menafsirkan dan meng-aplikasikan isi dari teks ayat tersebut.

#### 4. Langkah Ke-Empat

Menghubungkan teks ayat dengan konteks masa kini. Dalam ini mencakup beberapa tahap, diantaranya:

- a. Menentukan serta memfokuskan terhadap permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan masa kini yang sesuai atau relevan dengan pesan yang dimaksud di dalam teks.

- b. Meng-ekplorasi keadaan saat ini lebih dalam, dari perihal konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks.
- c. Meng-ekplorasi nilai-nilai politik, sosial maupun ekonomi dengan konteks budaya yang relevan dengan teks ayat secara spesifik.
- d. Membandingkan konteks saat ini dengan dengan konteks sosio-historis saat diturunkan ayat atau teksnya, supaya tampak perbedaan serta persamaa keduanya.
- e. Mengaitkan bagaimana makna ayat atau teks dipahami pada konteks masa sekarang dengan makna ayat atau teks setelah menemukan konteks perbedaan dan persamaanya
- f. Mengevaluasi bentuk keumuman dan kekhususan pesan teks serta menganalisa apakah masih memiliki kaitan dengan tujuan-tujuan yang ada pada teks dan persoalan al-Qur'an yang lebih luas.

Langkah-langkah di atas akan mengantarkan interpreter kepada suatu penerapan pesan teks ayat yang disandingkan dengan konteks masa kini dan memungkinkan untuk masuk kepada tahap penerapan yang lebih luas lagi terhadap pengatasan persoalan-persoalan di era kontemporer.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT AKHLAK TERHADAP KEDUA ORANG TUA DALAM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI

### A. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi

#### 1) Riwayat Hidup dan Kondisi Sosio Historis

Mufassir dengan nama populer al-Maraghī ini bernama lengkap Ahmad al-Muṣṭafa Ibn Muṣṭafa Ibnu Muhammad Ibn ‘Abd al-Mu’in a-Qādi al-Marāghī. Tokoh ini lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Marāghah, provinsi Suhaj. Secara geografis, letak kota ini kira-kira berjarak 700 meter dari arah selatan kota Kairo. Nama kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat sebagai nama belakang keluarga penulis *Tafsīr al-Maraghī*. Maka, *nisbah* ini bukan menjadi monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.<sup>40</sup> Menurut Abd al-Azīz al-Marāghī yang kemudian dikutip oleh Abd al-Jafīl, kota al-Marāghah ialah ibu kota kabupaten al-Marāghah atau juga disebut Maraghe yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.<sup>41</sup>

Penulis *Tafsīr al-Maraghī* ini hidup di tengah keluarga yang totalitas

---

<sup>40</sup> Adil Nuwaidhid, *Mu’jam al-Mufassirīn Min Ṣadr al-Islam Hatta al-Asr al-Hadīr.*, Vol 1 (Bairut: Muasasah al-Nuwaihid al-Shaqāfiyyah, 1988), 10.

<sup>41</sup> Abdul jalal, *Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir al-Nūr: Sebuah Study Perbandingan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985) 110.

dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun. Tidak heran, keluarga al-Maraghi juga dikenal sebagai keluarga hakim. Al-Maraghi dibesarkan di keluarga yang kental dengan pendidikan agama. Sebelum menempuh pendidikan dasar di desanya, tokoh ini telah banyak menanamkan dasar-dasar Islam dalam diri melalui rumah tangganya tersebut.<sup>42</sup>

Ia mempunyai tujuh orang saudara, lima di antaranya laki-laki yaitu Muhammad Muṣṭafa al-Marāghī, Abdul Azīz al-Marāghī, Abdullah Musthofa al-Marāghī, Abdullah Musthofa al-Marāghī, dan Abdul wafa' Mustafa al-Marāghī. Maka, hal ini perlu diperjelas kembali mengenai siapa yang sebenarnya sebagai penulis *Tafsir al-Marāghī*. Sebab dari kelima putra Muṣṭafa itu, adanya kesalah-kaprahan dengan menggolongkan karya tafsir ini dari karya-karya Muhammad Muṣṭafa al-Marāghī, kakak dari Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī. Pasalnya, kakaknya tersebut juga dikenal sebagai seorang *mufassir* dan telah melahirkan sejumlah karya tafsir. Hanya saja ia tidak meninggalkan karya tafsir al-Qur'an secara menyeluruh. Ia hanya berhasil menuliskan tafsir beberapa bagian al-Qur'an, seperti surah al-Hujurat dan lain-lain. Dengan demikian, jelaslah yang dimaksud di sini sebagai penulis *tafsir al-Marāghī* adalah Ahmad Mustafa al-Marāghī, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-

---

<sup>42</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi", *Al Furqan: Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 2 (2018): 108.

Marāghi.<sup>43</sup>

## 2) Perjalanan Intelektual

Ketika al-Marāghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'ān. al-Marāghi sangat rajin dalam mendaras al-Qur'an, baik dalam tata cara membaca maupun menghafal. Sehingga, pada usia 13 tahun, ia sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'ān dan menguasai tata cara bacanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.<sup>44</sup> Al-Marāghi memperelajari al-Qur'ān dan bahasa arab di tempat kelahirannya, setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Di situlah, dia memperlihatkan kejeniusannya di sekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad Abduh.<sup>45</sup>

Dalam hal ini, al-Marāghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tersebut, tepatnya pada tahun 1314 H/1897 M. Di al-Azhar al-Marāghi belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti bahasa arab, Balaghah, Tafsir, ilmu al-Qur'ān, Ḥadīth, Ilmu hadis, Usul fiqih, Akhlaq, Ilmu falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dar al-Ulum kairo

<sup>43</sup> *Ibid.*, 108-109.

<sup>44</sup> Umar Ridha kahlalah, *Mu'jam al-Muallifūn* (Beirut: Dar Ihyā' al-Ulūm, 1376), 319.

<sup>45</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*; (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University. Al-Maraghi pun berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.<sup>46</sup>

Di kedua universitas ini, al-Maraghi banyak belajar dari beberapa ulama' terkemuka. Seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka ini yang telah berandil besar dalam pembentukan bangunan intelektualitas al-Maraghi.<sup>47</sup> Dalam keterangan Fithrotin, al-Maraghi tidak hanya belajar dari Muhammad Abduh sebagai tokoh dengan pandangan pembaharuan, namun juga dari Muhammad Rasyid Rida. Hanya saja, tegas Fithrotin belum menemukan data yang valid dan itupun hanya menguatkan antara al-Maraghi dan Muhammad Abduh saja yang hidup di zaman yang sama.<sup>48</sup>

Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 KM di sebelah barat daya Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916, ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syar'iah Islam di

<sup>46</sup> Abdullah Mustafa al-Marāghī, *al-Faṭḥ al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), 202.

<sup>47</sup> Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhajuhum* Vol. 2, (Teheran: Wizratu al-Tsaqafah wa Irsyadu al-Islami, 1387), 614.

<sup>48</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi",....., 109.

Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain mengajar, al-Marāghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di Sudan adalah *Ulum al-Balaghah*.

Selanjutnya, di tahun 1920, al-Maraghi kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Marāghi.<sup>49</sup>

### 3) Karya-Karya

Al-Marāghi adalah salah seorang terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 71 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Marāghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:<sup>50</sup>

- a. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*
- c. *Ulūm al-Balaghah*

<sup>49</sup> Abdul jalal, *Al-Marāghi dan Tafsir al-Nūr: Sebuah Study Perbandingan*, 114.

<sup>50</sup> Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* Vol. 2, 614.

- d. *Muqaddimah al-Tafsīr*
- e. *Buḥuts wa Arā fi Funūn al-Balāghah*
- f. *Al-Diyanat wa al-Akhlāq.*

## B. Kitab *Tafsīr al-Maraghī*

### 1) Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab Tafsir

*Tafsīr al-Maraghī* merupakan salah-satu karya tafsir terbaik di abad modern ini. Dalam mukaddimah tafsirnya, ia mengatakan bahwa di masa hidup al-Marāghī, orang-orang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama dalam bidang tafsir al-Qur’ān dan Sunnah Rasul. Ketertarikan pada saat itu ialah banyak yang menginginkan dan mencari mana saja tafsir yang lebih bermanfaat bagi para pembaca, serta mudah dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, al-Marāghī agak kesulitan memberikan jawabannya. Masalahnya, menurut analisa al-Marāghī, meskipun kitab-kitab tafsir yang ada sangat bermanfaat, namun tentu menyingkap persoalan-persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami. Di samping itu, kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu, saraf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru merupakan hambatan bagi para pembacanya dalam pemahaman al-Qur’ān secara benar, jika belum mengerti betul dengan

berbagai disiplin di atas.<sup>51</sup>

Dari sini, al-Marāghī merasa terpanggil untuk berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam al-Qur’ān, bukan berarti tidak setuju dengan penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa. Dengan itu, al-Maraghi merasa perlu untuk menuliskan kitab tafsir dengan sistematis dan dengan bahasa yang sederhana dan efektif.<sup>52</sup>

Dalam riwayat, tatkala al-Maraghi menulis tafsirnya ini, ia hanya mencurahkan istirahatnya selama empat jam sehari. Lalu dengan dua puluh jam yang tersisa, digunakan olehnya untuk mengajar dan menulis. Di setiap malam dan masuk pada paruh terakhir malam, al-Maraghi mengisinya dengan shalat tahajud dan hajat. Setelah itu, ia melanjutkan kembali menulis tafsirnya tersebut ayat demi ayat. Aktifitasnya ini hanya diistirahatkan ketika ia berangkat dan pulang kerja. Begitulah yang kurang lebih menjadi aktifitas keseharian dari penulis *Tafsīr al-Maraghī* ini.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* Vol. 1 (Mesir: Maktabah Musthafa, 1946), 3.

<sup>52</sup> Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi”, 111.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 112.

## 2) Metode dan Corak Penafsiran

Dari sisi metodologi al-Marāghī bisa dibilang ia telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāghī adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”. Sehingga penjelasan ayat-ayat di dalam tafsirnya terbagi menjadi dua kategori; *ma’na ijmalī* dan *ma’na tahlilī*. Namun tidak dapat disangkal, *Tafsir al-Marāghī* tentu sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir yang ada di sebelumnya, terutama *Tafsir al-Mannār*. Penulis karya tafsir ini ialah Muhammad Abduh dan Rasyīd Ridha, yang merupakan dua guru paling banyak memberikan bimbingan terhadap al-Marāghī di bidang tafsir. Sehingga hal tersebut menjadi kewajaran dalam penyusunan *Tafsīr al-Maraghī*. Bahkan menurut sebagian pengamat, *Tafsir al-Marāghī* ini dapat dikatakan sebagai penyempurna terhadap Tafsir al-Mannār. Metode yang digunakan pun juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang telah digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>54</sup>

Dari aspek sumber penafsiran, al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menggunakan metode penggabungan antara *ma’tshūr* dan

<sup>54</sup> Sakirman, “Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan Al-Misbah”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (2016): 287.

*ra'yi*.<sup>55</sup> Dalam penafsirannya yang bersumber dari riwayat, al-Maraghi relatif menjauhi riwayat-riwayat yang lemah atau yang tidak terdukung secara ilmiah. Selain itu, al-Maraghi menyadari kebutuhan kontemporer. Artinya, ia menyadari bahwa melibatkan dua metode (*ma'tshūr* dan *ra'yi*) sekaligus adalah keniscayaan untuk konteks kekinian. Sebab, perkembangan problematika sosial, pengetahuan dan teknologi tentu membutuhkan penjelasan yang komprehensif, di samping ketika hanya mengandalkan riwayat, tentu terbatas. Begitu pun, jika hanya menggunakan akal, ditakutkan mendekati penyimpangan.<sup>56</sup>

Dari segi cara penjelasan, al-Maraghi dalam tafsirnya menggunakan metode *muqārin*. Dalam menafsirkan ayat, ia seringkali memberikan pendapat ulama yang terkadang menguatkan salah-satu dari beberapa pendapat yang ada. Al-Maraghi juga dalam hal ini menggunakan metode *itnābi Tafṣilī*. Dalam arti, ayat-ayat al-Qur'an olehnya ditafsirkan secara rinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar cukup terang.<sup>57</sup>

Sedangkan dari segi tertib ayat, al-Maraghi memakai metode *taḥlīlī*. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib ayat dan surat yang ada dalam mushaf. Mulai dari surat al-Fatihah hingga

<sup>55</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi", 113.

<sup>56</sup> Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir Al-anar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah", 287.

<sup>57</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi", 115-116.

surat terakhir, yaitu al-Nas.<sup>58</sup>

Lalu, corak yang ada dalam *Tafsir al-Marāghī* ini lebih dominan menggunakan corak penafsiran *adabi ijtima'i*. Hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan masyarakat. Alasan lain, menurut Quraish Shihab *Tafsir al-Marāghī* memiliki kemiripan mengikuti corak penafsiran yang digagas dalam *Tafsir al-Mannār* oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Demikian juga, mengikuti corak penafsiran Mahmud Syaluth dan Muhammad al-Hijazi.<sup>59</sup> Perlu diketahui, al-Dzahabi mengungkapkan bahwa corak penafsiran yang digagas oleh Muhammad Abduh ialah *Adabi Ijtima'i*. Tokoh ini juga menjadi guru bagi al-Maraghi di bidang tafsir.<sup>60</sup>

### C. Penafsiran al-Maraghi tentang Ayat-Ayat Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Di sini, penulis hendak memaparkan penafsiran al-Maraghi dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan Akhlak terhadap orang tua. Mengenai tema ini, al-Qur'an membentangkan ayat-ayat yang

<sup>58</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 117.

<sup>60</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn* Vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 401.

dibunyikan terulang. Ditemukan sebanyak 13 ayat dalam sembilan surat<sup>61</sup>, yaitu QS. al-Baqarah (2): 83, 180, dan 215; QS. al-Nisa' (4): 36 dan 135; QS. al-An'am (6): 151; QS. Ibrahim (14): 41; QS. al-Isra (17): 23; QS. Maryam (19): 14; QS. Luqman (31): 14; QS. al-'Ankabut (29): 8; dan QS. al-Ahqaf (46): 15 dan 17.

#### 1. Surat al-Baqarah (2): 83

{وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ} [البقرة: ٨٣]

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Pada ayat ini, ditegaskan apa saja yang menjadi penting untuk ditunaikan oleh umat-umat terdahulu. Baik itu ibadah ataupun aktifitas antar sesama. Persoalan tentang adab terhadap orang tua pun dibunyikan oleh ayat di atas. Menurut al-Maraghi, ayat tersebut memberikan perintah untuk bersikap baik dan lembut terhadap kedua orang tua, bahkan menjaga mereka dalam hal yang

<sup>61</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Lī al-Faḍīl Qur'an*,....., 764

tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. Diriwayatkan dari *al-Taurah*, bahwa siapa saja yang melukai atau mencaci kedua orang tuanya, ia berhak dibunuh.<sup>62</sup>

Perintah ini patut direalisasikan oleh seorang anak karena kedua orang tua telah banyak berjasa kepadanya. Di masa kecil, orang tua sangat rela dan berkorban untuk merawat anaknya dengan baik tatkala ia masih lemah dan tidak berdaya. Masa-masa itu merupakan masa di mana seorang anak belum mampu membedakan mana yang membahayakan dan bermanfaat. Maka, sudah jelas, bahwa wajib hukumnya untuk membalas jasa-jasa tersebut.<sup>63</sup>

## 2. Surat al-Baqarah (2): 180

{ كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ  
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ } [البقرة: ١٨٠]

“Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini sejatinya menjelaskan tentang kewajiban berwasiat bagi seseorang sedang mengalami tanda-tanda kematian. Wasiat sendiri adalah pesan atau peninggalan yang diberikan oleh seseorang yang mengalami tanda-tanda

<sup>62</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 1, 156.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 156

ajalnya yang diberikan kepada orang tua, kerabat maupun sebagainya. Sedang, wasiat di sini ialah berbentuk harta peninggalan. Kadar wasiat harta tersebut sesuai yang telah ditentukan oleh ulama' Fiqih, yang berupa tidak lebih dari sepertiga harta peninggalannya. Lalu, redaksi “kedua orang tua” yang dibunyikan ialah menandakan bahwa agar tetap berwasiat yang baik-baik terhadap orang tua. Menurut al-Maraghi, meskipun orang tuanya ialah non-muslim namun dirinya telah masuk Islam, maka wasiat yang perlu disampaikan kepada orang tuanya ialah membujuk hati mereka ke jalan yang benar dengan cara yang baik.<sup>64</sup>

### 3. Surat al-Baqarah (2): 215

{يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ} [البقرة: ٢١٥]

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

Dalam penafsiran al-Maraghi, ayat ini mengupas tentang pengorbanan harta di jalan Allah Swt. Menurutnya, pengorbanan harta layaknya seperti

<sup>64</sup> *Ibid.*, Vol 2, 65-66.

pengorbanan diri. Keduanya ini merupakan tanda keimanan. Diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas, bahwa ayat di atas turun setelah Rasulullah Saw menerima pertanyaan dari Ibn al-Jamuh yang berbunyi “dengan kami dapat bershodaqoh dan kepada siapa kami bisa berinfaq?”. Tentu jelas, bahwa ayat ini hanya menegaskan tentang infaq *taṭawwu’* bukan zakat wajib. Karena di sana tidak kadar yang ditentukan sebagaimana dalam zakat yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan ulama’.<sup>65</sup>

Sasaran infaq yang disebutkan ayat tersebut ialah mendahulukan orang tua. Menurut komentar al-Maraghi, mereka lah yang telah mendidik dan merawat kita di waktu kecil. Demikian sekaligus menunjukkan arti bakti seorang anak terhadap orang tuanya.<sup>66</sup>

#### 4. Surat al-Nisa’ (4): 36

{وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا} [النساء: ٣٦]

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

<sup>65</sup> *Ibid.*, vol 2, 129-130.

<sup>66</sup> *Ibid.*, vol 2, 130.

Ayat ini mengingatkan kembali seputar hak seseorang untuk berbuat baik kepada Allah Swt dan makhluk-makhluk-Nya yang disebutkan di atas. Artinya, kepada Sang Pencipta sehendaknya untuk ikhlas dalam berta'at, dan kepada sesama makhluk tidak membanding-bandingkan atau mementingkan sebagian. Disertai dengan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan mengharap kemuliaan dan kesombongan semata.<sup>67</sup>

Bagi al-Maraghi, setelah ayat ini menekankan pada soal ubudiyah, secara langsung disentuh dengan seputar bakti kepada orang tua. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan ialah untuk berbakti (berbuat baik) kepada orang tua dan tidak melengahkan apa yang menjadi permintaan kedua orang tua. Singkatnya, bakti pada orang tua di sini berarti melayani mereka dan berupaya menunaikan permintaan mereka. Alasannya, bahwa kedua orang tua merupakan sebab nyata kita telah ada di dunia ini, dan mereka tentu mendidik kita dengan kasih sayang dan ikhlas.<sup>68</sup>

#### 5. Surat al-Nisa' (4): 135

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُونَا أَوْ

<sup>67</sup> *Ibid.*, vol. 5, 33.

<sup>68</sup> *Ibid.*, vol. 5, 34

تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا { [النساء: ١٣٥]

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa menegakkan urusan-urusan yang bersifat umum tentunya ditegakkan secara adil. Sebuah sistem pun hanya dapat terlestari dengan cara yang adil. Termasuk hal ini, ialah persoalan bersaksi akan kebenaran kepada Allah Swt. Meskipun untuk diri sendiri, orang tua maupun kerabat, kebenaran perlu diterapkan secara adil tanpa ada yang diprioritaskan. Bersaksi sendiri menurut al-Maraghi ialah menampakkan kebenaran, meski kepada orang tua atau kerabat. Karena yang namanya bakti terhadap orang tua bukan berarti saling membantu pada sebuah kez}aliman atau bahkan bersaksi pada hal sebenarnya bukan kebenaran bagi orang tua.<sup>69</sup>

#### 6. Surat al-An'am (6): 151

{قُلْ تَعَالَوْا أَنَا رَبُّكُمْ عَلَىٰ كُمُ اللَّاءِ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَنْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا

<sup>69</sup> *Ibid.*, vol. 5, 179.

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ { [الأَنْعَام: ١٥١]

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

Ayat ini mengungkap tentang sumber ucapan dan tindakan yang diharamkan, sumber keutamaan dan macam-macam kebajikan. Pada ayat tersebut, setelah memberikan pesan larangan untuk tidak menyekutukan Allah Swt, secara disambung dengan persoalan bakti kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua di sini menghendaki untuk meninggalkan perbuatan buruk terhadap orang tua dan merendharkannya. Al-Maraghi menegaskan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar. Karena al-Qur’an tidak satu kali membunyikan perintah bakti kepadanya yang disandingkan dengan perintah tauhid kepada Allah Swt.<sup>70</sup>

Bakti terhadap orang tua yang dimaksud oleh al-Maraghi di sini ialah menghormati mereka atas dasar cinta dan memuliakan, bukan ketakutan. Sebab misalnya, seorang anak yang dididik dengan kejam di masa kecil, tentunya

<sup>70</sup> *Ibid.*, vol. 13, 66-67.

menjadikan dirinya durhaka di saat dewasa nanti. Hal itu meniscayakan bahwa seorang anak nantinya balas dendam untuk dzalim kepada orang tua, sebagaimana ia pernah didzalimi di waktu kecil. Dalam persoalan demikian, orang tua tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan khusus anaknya. Seperti menikahkannya dengan seseorang yang tidak disukainya, melarang ia pergi menuntut ilmu bermanfaat dan sebagainya.<sup>71</sup>

#### 7. Surat Ibrahim (14): 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”

Dalam penafsiran al-Maraghi, ayat ini merupakan akhir doa yang pernah dipanjatkan oleh nabi Ibrahim. Jelasnya, mulai dari QS. Ibrahim (14) ayat 35 sampai dengan ayat 41 merupakan doa nabi Ibrahim yang berharap agar kaum dan anak turunya menjauhi penyembahan berhala atau selain Allah Swt. Sebab perbuatan ini menjadi penyebab tersesatnya orang-orang. Dalam hal ini, sebagai akhir doanya, nabi Ibrahim memohon ampunan untuk dirinya, kedua orang tuanya dan orang-orang mukmin di hari hisab nanti.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> *Ibid.*, vol 8,67

<sup>72</sup> *Ibid.*, vol. 13, 159.

## 8. Surat al-Israā (17): 23

{وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا } [الإسراء: ٢٣]

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dalam ayat ini, dijelaskan tentang apa saja yang menjadi amaliah bagi para mukmin dan penduduk yang diridlai oleh Allah Swt. Isi dari ayat tersebut termasuk rincian daripada amaliah yang mengharap nasib baik di akhirat nanti, dan amaliah ini lah yang akan menjadikan seorang mukmin berbahagia di akhirat. Selain bertauhid dalam ibadah kepada Allah Swt, diantara amaliah yang dimaksud ialah berbakti kepada orang tua.<sup>73</sup>

Redaksi bakti terhadap orang tua di ayat ini oleh al-Maraghi termasuk dari sebagian perintah Allah Swt tentang berbuat kebaikan. Lantaran orang tua telah banyak berjasa atas seorang anak di masa kecilnya, maka ia diwajibkan untuk berbakti kepada mereka sebagai bentuk terimakasih. Bahkan, ayat ini merupakan sekian ayat al-Qur’an sangat detail dalam hal memperlakukan orang tua. Dijelaskan, bahwa seorang tidak boleh melontarkan kata “ah” kepada mereka, apalagi berlaku lebih kasar dari itu. “*Uffin*” yang dibunyikan dalam

<sup>73</sup> Ibid vol. 15, 32

ayat ini berarti suara yang berkesan menyakitkan atau mengeluh.<sup>74</sup> Di saat orang tua telah mencapai usia lanjut, maka di situ lebih diwajibkan untuk bakti dan kasih sayang kepada mereka.<sup>75</sup>

Di antara kesimpulan al-Maraghi mengenai ayat ini, bakti kepada orang tua di sini sangat ditekankan oleh Allah Swt dalam pesan-perintah-Nya. Berkali-kali termasuk ayat ini, Allah Swt tidak bosannya menyandingnya perintah bakti kepada orang tua dengan perintah menge-*Esakan-Nya*. Ditegaskan, semisal bakti kepada mereka terasa sulit, maka setidaknya seorang anak untuk menjaga diri agar tidak merendahkan derajat orang tua.<sup>76</sup>

#### 9. Surat Maryam (19): 14

{ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا } [مریم: ١٤]

(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka

Ayat ini menggambarkan tentang seorang anak yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada nabi Zakariya. Anak tersebut ialah nabi Yahya. Ia oleh-Nya dijadikan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan sungguh dalam

<sup>74</sup> *Ibid.*, vol. 15, 31

<sup>75</sup> *Ibid.*, vol. 15, 34.

<sup>76</sup> *Ibid.*, vol 15, 37.

berta'at kepada Allah Swt. Bakti terhadap orang tua di sini telah banyak dijelaskan di mana berupa perbuatan baik secara ucapan maupun perbuatan. Di sebelumnya, perintah bakti di sini ditempatkan di posisi yang mulia setelah perintah ta'at dan meng-Esakan Allah Swt.<sup>77</sup>

10. Surat al-‘Ankabut (29): 8

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ } [العنكبوت: ٨]

“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”

Menurut al-Maraghi, ayat ini tidak hanya membunyikan pesan bakti kepada kedua orang tua, namun juga sebaliknya jika mereka justru menjerumuskan pada hal yang bertentangan dengan agama (Islam). Mengenai bakti di sini, al-Maraghi menentukan bahwa berbuat baik kepada bapak ialah dengan infaq, dan kepada ibu ialah dengan kasih sayang. Sedang mengenai perintah untuk tidak menta'ati orang tua, ayat ini menandakan bahwa hal itu jika orang tuanya adalah musyrik dan mereka malah mendorong anaknya untuk

<sup>77</sup> *Ibid.*, vol. 16, 39.

mengikuti ajaran mereka. Dalam hal ini, dilarang untuk patuh. Sebagaimana hadith shahih yang berbunyi “tidak ada (kewajiban) ta’at kepada makhluk untuk mendurhaki Sang Pencipta, Allah Swt”.<sup>78</sup>

#### 11. Surat Luqman (31): 14

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ  
إِلَى الْمَصِيرِ } [لقمان: ١٤]

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Al-Maraghi menjelaskan mengenai ayat ini sebagai hikmah atau pesan yang telah disampaikan oleh Lukman. Pesannya dalam ayat tersebut berupa berbakti kepada orang tua dan memperlakukan mereka dengan baik. Pesan berbakti dalam ayat ini menekankan pada kasih sayang terhadap seorang ibu. Karena dia lah yang bersusah payah mengandung kita juga merawat kita tiap hari dan tiap malam. Jelas sudah, bahwa kasih sayang telah diberikan oleh ibu kepada anaknya sangat lah agung. Karena itu, tatkala Rasulullah Saw ditanya tentang siapa perlu didahulukan dalam berbakti, dijawabnya “seorang ibu”

<sup>78</sup> *Ibid.*, vol. 20, 117.

sebanyak tiga kali lalu “bapak”.<sup>79</sup>

12. Surat al-Ahqaf (46): 15

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا  
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ  
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ  
[الأحقاف: ١٥] }

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

Ayat ini juga memuat perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Namun yang dibicarakan oleh ayat ini sangat menekankan perintah berbakti tersebut kepada seorang ibu, yang perlu diprioritaskan. Dia lah yang telah bersusah payah dalam mengandung anak dan juga susah payah dalam melahirkannya. Apa yang telah banyak dialami oleh seorang ibu ini yang

<sup>79</sup> *Ibid.*, vol 21, 82.

menjadikan ia patut untuk diprioritaskan dalam berbakti dan dimuliakan.<sup>80</sup>

Dalam penafsiran al-Maraghi, ayat ini juga menjadi sumber dalam pengambilan hukum soal batas minimal kehamilan. Redaksi yang membunyikan tiga puluh bulan atau dua tahun, ini menyiratkan batas minimal kehamilan yang dimaksud. Sebagaimana yang diketahui, jika batas menyapah paling lama ialah dua tahun atau 24 bulan, maka sisanya; enam bulan ialah masa kehamilan. Dari sini, menurut al-Maraghi, shahabat Ali menjadi orang yang pertama kali dalam mencetuskan hukum syariah tersebut, yang selanjutnya diikuti oleh shahabat Utsman.<sup>81</sup>

### 13. Surat al-Ahqaf (46): 17

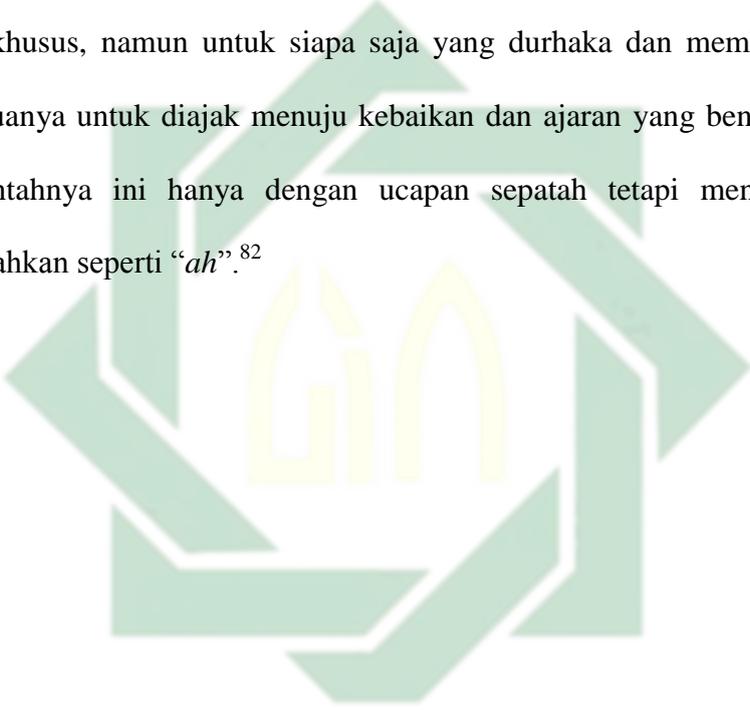
وَالَّذِي قَالَ لِيُؤْتِيهِ أَفٍّ لَكُمْ أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ  
وَيَلْكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”

<sup>80</sup> *Ibid.*, vol. 26, 17.

<sup>81</sup> *Ibid.*, vol. 26, 18.

Konteks ayat ini menegaskan tentang orang-orang yang akan celaka akibat durhaka kepada orang tua. Bahkan kedurhakaannya ini ialah mereka meambantah ajakan orang tua menuju kebajikan dan iman kepada Allah Swt. Dalam ayat ini, mereka mengingkari adanya hari kebangkitan. Maka, esensi ayat di atas tidak hanya persoalan tersebut ataupun ditujukan pada seseorang secara khusus, namun untuk siapa saja yang durhaka dan membantah ajakan orang tuanya untuk diajak menuju kebaikan dan ajaran yang benar. Meskipun, membantahnya ini hanya dengan ucapan sepatah tetapi menyakitkan dan merendahkan seperti “*ah*”.<sup>82</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, vol. 26, 22



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**  
**ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT IMPLEMENTASI AKHLAK**  
**TERHADAP KEDUA ORANG TUA DALAM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI**

**A. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Implementasi Akhlak Terhadap Orang Tua Di Era Kontemporer Dalam *Tafsir Al-Maraghi***

Setelah panjang menjelaskan ayat per ayat tentang berAkhlak kepada orang tua disertai penafsirannya, di sini penulis mendapati bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah banyak menyerukan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti di sini diredaksikan dengan "*ihsān*" atau juga "*birran*". Dari semua ayat yang disebutkan, perintah berbakti tersebut seringkali disandingkan dengan perintah bertauhid dan meng-Esakan Allah Swt. Sehingga, menurut al-Maraghi perintah berbakti tersebut layak menempati posisi yang tinggi setelah perintah bertauhid.

Sebagian ayat al-Qur'an yang ditampilkan, ada yang menegaskan tentang bentuk cara dalam berbakti kepada orang tua. Seperti kandungan pesan dalam QS. al-Baqarah (2): 215 yang menyerukan untuk berinfaq atau menyempatkan shodaqoh harta kepada orang tua. Begitu juga dengan QS. al-Baqarah (2): 180 yang berkonteks wasiat, di mana jika sebuah wasiat ditujukan kepada orang tua yang non-muslim, maka wasiatnya ialah berbentuk membujuk dengan lembut untuk menuju kebenaran. Lebih jelasnya, kandungan QS. al-Isra (17): 23 mengemukakan secara detail bagaimana dalam memperlakukan kedua orang tua dengan baik.

Meskipun ayat-ayat yang disinggung lebih banyak menyuarakan pesan berbakti kepada orang tua, namun ada beberapa ayat al-Qur'an di atas yang memberikan pemahaman sebaliknya. Seperti halnya QS. al-'Ankabut (29): 8 yang menegaskan untuk tidak ta'at kepada orang tua, jika mereka justru menjerumuskan kepada kesesatan dan kemusyrikan. Tidak hanya itu, QS. al-Nisa' (4): 135 yang berkonteks tentang sikap bersaksi atau menampakkan kebenaran, dalam hal ini juga tidak perlu segan-segan dalam kesaksian yang ditujukan kepada orang tua meski hal itu akan menyakitkan hati dan perasaan bagi mereka.

Dalam QS. Ibrahim (14): 41, terdapat riwayat al-Hasan yang menceritakan bahwa ibu dari nabi Ibrahim dulunya beriman. Sehingga, permohonan ampunan sebagaimana yang dibunyikan dalam ayat tersebut ialah ditujukan kepada bapak dari nabi Ibrahim. Namun ketika disadari bahwa bapaknya ialah musuh Allah Swt, maka nabi Ibrahim pun akhirnya lepas diri dalam arti tidak lagi memohon ampunan untuk bapaknya.<sup>83</sup> Demikian oleh al-Maraghi, meruju' pada ayat:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ  
إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ [التوبة: ١١٤]

“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya,<sup>336</sup> tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”

Al-Maraghi mengenai ayat ini menjelaskan bahwa nabi Ibrahim pernah

<sup>83</sup> *Ibid.*, vol. 13, 162.

berjanji memohon ampunan untuk bapaknya. Sehingga, ia tidak hentinya untuk beristighfar untuk bapaknya sampai wafat. Namun menjelang itu, nabi Ibrahim ditampakkan bahwa bapaknya ialah musuh Allah Swt. Akhirnya, ia berhenti untuk memohonkan ampunan tersebut.<sup>84</sup>

Dari semua yang ditangkap di sini, memang secara garis besar perlu dan bahkan wajib untuk berbakti kepada orang tua menaati mereka. Tetapi, dilarang jika mereka justru menjerumuskan ke jalan kemusyrikan. Bahkan melalui penafsiran QS. al-Isrāā (17): 23. Al-Maraghi menggaris-bawahi bahwa jika kedua orang tua mengusik atau membatasi kebebasan seorang anak atau dengan kata lain meng-intervensi anak, maka tidak menuruti mereka bukanlah termasuk durhaka kepada orang tua. Hal ini digambarkan dengan menikahkan anak dengan orang yang tidak disukainya.<sup>85</sup>

## **B. Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Implementasi Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua Perspektif Contemporary Approach Abdullah Saeed**

Sebelum memasuki analisa penafsiran ayat-ayat akhlak terhadap kedua orang tua lebih dalam dari analisa penulis mengenai defenisi akhlak. Secara kesimpulan akhlak bermula dari kata *khuluq* atau *khalqu*. Kata *khalqu* jika digunakan maka yang dimaksud berarti bentuk lahir, dan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud berarti bentuk batin. Sedangkan “*khuluq*” berarti sesuatu keadaan jiwa, yang mana apa yang dilakukan atau dikerjakan secara

<sup>84</sup> *Ibid.*, Vol 11, 37.

<sup>85</sup> *Ibid.*, Vol. 5, 35.

spontanitas dilakukan tanpa pemikiran atau paksaan secara mendalam. Dan juga akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam berkomunikasi secara horizontal maupun vertikal kepada Allah ataupun manusia yang lain bahkan makhluk lain. Jadi, akhlak adalah tentang suatu hal yang ada di dalam jiwa dan keluar secara spontanitas, entah kepada Allah, manusia bahkan makhluk Allah semuanya dan akhlak berkaitan dengan perihal sikap atau sifat baik dan buruknya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab dua, bahwasannya Abdullah Saeed memiliki racikan tersendiri dalam menganalisa suatu penafsiran teks atau ayat. Dan tentunya peneliti akan menerapkannya secara langsung dalam menganalisa penafsiran ayat-ayat akhlak terhadap kedua orang tua.

#### 1) Langkah Pertama

Memasuki langkah yang pertama, sebagaimana langkah-langkah Abdullah Saeed yaitu mengumpulkan serta mengelompokkan ayat-ayat terkait tentang Akhlak terhadap kedua orang tua dan memahaminya secara umum. Ditemukan sebanyak 13 ayat dalam sembilan surat<sup>86</sup> ayat-ayat terkait tentang Akhlak terhadap kedua orang tua. Diantara ayat-ayatnya sebagai berikut:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ

<sup>86</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faḍil Qur'an*,....., 764

مُعْرَضُونَ} [البقرة: ٨٣]

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

{ كُنِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ } [البقرة: ١٨٠]

“Diwajibkan kepadamu, apabila seseorang di antara kamu didatangi (tanda-tanda) maut sedang dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak), berwasiat kepada kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang patut (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.”

{ يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ } [البقرة: ٢١٥]

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

{وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا } [النساء: ٣٦]

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ  
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا } [النساء: ١٣٥]

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

{قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْهِمْ فَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا  
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَنْزُرُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا  
تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ } [الأنعام: ١٥١]

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.”

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”

{ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا } [الإسراء: ٢٣]

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

{ وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا } [مريم: ١٤]

(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan

orang yang sombong lagi durhaka.”

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ } [العنكبوت: ٨]

“Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ } [لقمان: ١٤]

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَ مِنْ

الْمُسْلِمِينَ { [الأحقاف: ١٥]

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُي لَمَنْعْتَنِي رَبِّي وَأُنشِرُ لِقَاءَ رَبِّي وَأُنشِرُ مَعَ الرُّسُلِ

اللَّهُ وَيُؤْتِي مَنْ يَشَاءُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَأُخْرَىٰ يُؤْتِي مَنْ يَشَاءُ مِنْ خَلْفِهِ يُوَفِّيهِ اللَّهُ نِعْمَتَهُ بِمَا خَشِيَ

“Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”

Secara umum setelah dipahami secara tekstual dan ringkas ayat-ayat diatas ada yang menegaskan tentang bentuk cara dalam berbakti kepada orang tua. Sebagaimana kandungan pesan dalam surat al-Baqarah ayat 215, dan yang lebih jelas lagi kandungan surat al-Israā ayat 23

mengemukakan secara detail bagaimana dalam memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Bisa ditarik kesimpulan dan diketahui juga walaupun ayat-ayat yang disinggung lebih banyak mengenai pesan berbakti kepada orang tua, namun ada beberapa ayat al-Qur'an di atas yang memiliki kandungan pemahaman sebaliknya, seperti yang ada di dalam surat al-'Ankabut ayat yang ke-8 yang menegaskan untuk tidak ta'at kepada orang tua. Namun hal tersebut dengan catatan jika mereka menjerumuskan anaknya kepada kesesatan ataupun suatu hal kemusyrikan, dan masih ada beberapa ayat yang lainnya yang akan dipaparkan secara mendalam di langkah-langkah analisa Abdullah Saeed selanjutnya.

### **Profil 13 Ayat Terkait Akhlak Terhadap Kedua orang Tua Secara Umum**

<b>No.</b>	<b>Nama Surat dan Ayat</b>	<b>Kandungan Umum Terkait Akhlak Terhadap Kedua Orang tua</b>
1.	Al-Baqarah (2): 83	Perintah Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tua
2.	Al-Baqarah (2): 180	Perintah Berwasiat kepada Orang Tua Secara Baik Dengan Cara Yang baik
3.	Surat al-Baqarah (2): 215	Perintah Mendahulukan Kedua Orang Tua Dalam Perihal Infaq
4.	Surat al-Nisa' (4): 36	Perintah Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tua
5.	Surat al-Nisa' (4): 135	Perintah Adil Dan Mengungkap

		Kebenaran Dalam Perihal Kesaksian Terhadap Kedua Orang Tua, Walaupun Menyakiti Hati Mereka. Bukan Justru Bekerjasama Dalam Kezaliman
6.	Surat al-An'am (6): 151	Perintah Berbuat baik Kepada Orang Tua
7.	Surat Ibrahim (14): 41	Doa Nabi Ibrahim Untuk Meminta Ampun Dosa-Dosa Kedua Orang Tuanya di Hari Hisab Kelak
8.	Surat al-Isra (17): 23	Perintah Berbuat baik Kepada Orang Tua
9.	Surat Maryam (19): 14	Kisah anugerah Allah Swt kepada nabi Zakariya. Anak tersebut ialah nabi Yahya. Ia oleh-Nya dijadikan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua dan sungguh dalam berta'at kepada Allah Swt. Baktinya dijelaskan, dimana berupa perbuatan baik secara ucapan maupun perbuatan
10.	Surat al-'Ankabut (29): 8	Perintah Berbuat baik Kepada Orang Tua Sekaligus Tidak Menta'atnya Jika Mengajak Ke Kemusyrikan
11.	Surat Luqman (31): 14	Perintah Berbakti Kepada Orang Tua, Khususnya Ayat Ini Mengemukakan Pada Kasih Sayang Terhadap Seorang Ibu
12.	Surat al-Ahqaf (46): 15	Perintah Berbuat baik Kepada Orang Tua, Khususnya Ayat Ini Mengemukakan Pada Kasih Sayang Terhadap Seorang Ibu
13.	Surat al-Ahqaf (46): 17	Ayat ini menegaskan tentang orang-

		orang yang akan celaka akibat durhaka kepada orang tua
--	--	--

## 2) Langkah kedua

Dilangkah kedua setelah mengumpulkan, mengelempokkan serta mengenali ayat-ayat tersebut secara umum, yaitu menganalisa ayat-ayat terkait Akhlak terhadap kedua orang tua tersebut dalam aspek kebahasaannya (linguistik), konteks sastra, bentuk teks sastra, teks yang serupa, dan Preseden.

Hasil analisa penulis dalam aspek kebahasaannya (linguistik), penulis mendapati bahwa ayat-ayat al-Qur'an telah banyak menyerukan perintah untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti di sini diredaksikan dengan "*ihsān*" atau juga "*birran*". Dari semua ayat-ayat yang disebutkan, perintah berbakti tersebut seringkali disandingkan dengan perintah bertauhid dan meng-Esakan Allah Swt. Sehingga, menurut al-Maraghi perintah berbakti tersebut layaklah menempati posisi yang tinggi setelah perintah bertauhid.

### Identifikasi Konteks Sastra<sup>87</sup>

No.	Nama Surat, Ayat, Urutan Turun	Fungsi Ayat-ayat Terkait Akhlak Terhadap Kedua	Jenis Surat Berdasarkan
-----	--------------------------------	--	-------------------------

<sup>87</sup> Muhammad Azzah Daruzah, *al-Tafsīr al-Hadīthū Tartīb al-Suwar Khasaba al-Nuzul* Vol. 1, (Beirut: Dar al-Gharib, 2000) 15-16.

	<b>Suratnya</b>	<b>Orang Tua</b>	<b>Tempat Turunnya</b>
1.	Al-Baqarah (2): 83, Urutan Turun Surat Yang ke- 87	Supaya Anak Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tuanya	Madaniyat
2.	Al-Baqarah (2): 180 Urutan Turun Surat Yang ke- 87	Supaya Anak Berwasiat kepada Orang Tua Secara Baik Dan Dengan Cara Yang Baik	Madaniyat
3.	Surat al-Baqarah (2): 215 Urutan Turun Surat Yang ke- 87	Supaya Anak Mendahulukan Kedua Orang Tuanya Dalam Perihal Infaq	Madaniyat
4.	Surat al-Nisa' (4): 36 Urutan Turun Surat Yang ke- 92	Supaya Anak Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tuanya	Madaniyat
5.	Surat al-Nisa' (4): 135 Urutan Turun Surat Yang ke- 92	Supaya Anak Bersikap Adil Dan Mengungkap Kebenaran Dalam Perihal Kesaksian Terhadap Kedua Orang Tua, Walaupun Menyakiti Hati Mereka. Bukan Justru Bekerjasama Dalam Kezaliman	Madaniyat
6.	Surat al-An'am (6): 151 Urutan Turun Surat Yang ke- 55	Supaya Anak Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tuanya	Makkiyat
7.	Surat Ibrahim (14): 41	Supaya Anak Mencontoh	Makkiyat

	Urutan Turun Surat Yang ke- 17	Sebagaimana Nabi Ibrahim Berdoa Untuk Meminta Ampun Dosa-Dosa Kedua Orang Tuanya di Hari Hisab Kelak	
8.	Surat al-Isrā(17): 23 Urutan Turun Surat Yang ke- 50	Supaya Anak Berbuat baik Terhadap Kedua Orang Tuanya	Makkiyat
9.	Surat Maryam (19): 14 Urutan Turun Surat Yang ke- 44	Supaya Para Anak Mengikuti Kisah, Bagaimana Nabi Yahya Seorang Anak Yang Berbakti atau Berbuat baik Kepada Kedua Orang Tuanya. Yaitu dimana Nabi Yahya Berbakti Dengan Melakukan Perbuatan Baik Secara Ucapan Maupun Perbuatan	Makkiyat
10.	Surat al-'Ankabut (29): 8 Urutan Turun Surat Yang ke- 85	Supaya Anak Berbuat baik Kepada Orang Tua Sekaligus Juga Tidak Menta'atinya Jika Mengajak Ke Kemusyrikan	Makkiyat
11.	Surat Luqman (31): 14 Urutan Turun Surat Yang ke- 57	Supaya Anak Berbuat baik Kepada Orang Tua, Khususnya Terhadap Seorang Ibu	Makkiyat
12.	Surat al-Ahqaf (46):	Supaya Anak Berbuat baik	Makkiyat

	15 Urutan Turun Surat Yang ke- 66	Kepada Orang Tua, Khususnya Terhadap Seorang Ibu	
13.	Surat al-Ahqaf (46): 17 Urutan Turun Surat Yang ke- 66	Supaya Para Anak Tahu orang-orang yang akan celaka akibat durhaka kepada orang tua	Makkiyat

### Identifikasi Bentuk Sastra

No.	Nama Surat Dan Ayat	Kategori Ayat Dilihat Dari Sudut Substansialnya Perspektif Abdullah Saeed
1.	Al-Baqarah (2): 83,	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
2.	Al-Baqarah (2): 180	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
3.	Surat al-Baqarah (2): 215	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
4.	Surat al-Nisa' (4): 36	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
5.	Surat al-Nisa' (4): 135	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
6.	Surat al-An'am (6): 151	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
7.	Surat Ibrahim (14): 41	Ayat-ayat Kisah
8.	Surat al-Israa' (17): 23	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)

9.	Surat Maryam (19): 14	Ayat-ayat Kisah
10.	Surat al-‘Ankabut (29): 8	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
11.	Surat Luqman (31): 14	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
12.	Surat al-Ahqaf (46): 15	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)
13.	Surat al-Ahqaf (46): 17	Ayat-ayat <i>Ethic-legal</i> (Norma)

Untuk perihal aspek teks yang serupa dan aspek presedennya, tiga belas ayat yang dikaji penulis diatas adalah ayat-ayat yang serupa secara tekstual dan redaksional dari sisi substansialnya, dengan kesimpulan benang merah pembahasan yang dikaji terkait Akhlak terhadap kedua orang tua. Dan untuk perihal ayat yang turun sebelum atau sesudahnya kemudian serupa secara tekstual maupun redaksional sudah terangkum dalam urutan dalam identifikasi diatas.

### 3) Langkah Ketiga

Memasuki langkah yang ketiga yaitu menganalisa informasi dari sisi historis, sosial; meliputi sisi perspektif pandangan dunia, budaya, kebiasaan, kepercayaan, norma, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan dari para penerima atau objek pertama al-Qur’an di Hijaz serta dimana keberadaan lokasinya, waktunya, keadaan persoalan spesifik (politik, hukum, budaya, ekonomi) yang

muncul. Diantara 13 ayat-ayat diatas yang bisa diidentifikasi sosio-historisnya atau istilah lainnya *Asbab al-Nuzul* yaitu sebagai berikut:

a) Surat al-Baqarah (2): 215

(تفسير المراغي (٢/ ١٣٠)

روى في أسباب النزول عن ابن عباس، أن ابن الجموح- وكان شيخا كبيرا وله مال عظيم- سأل رسول الله ﷺ قال: يا رسول الله، بماذا نتصدق وعلى من نفق؟ فنزلت الآية.<sup>88</sup>

Diriwayatkan bahwa *sabab al-nuzul* ayat ini dari Ibn' Abbas, Ibn' al-Jamuh bertanya kepada Rasulullah Saw: “Wahai Rasulullah, Apa yang seharusnya kami infaqkan, dan kepada siapa kami berinfaq?” dan kemudian ayat ini turun sebagai jawabannya.

Menurut riwayat lain, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bersumber dari Ibnu Juraji, beberapa orang muslimin bertanya kepada Rasulullah Saw.: “Dimana kami infakkan harta benda kami, ya Rasullah?” sebagai jawabannya, turunlah ayat 215, surat al-Baqarah tersebut.<sup>89</sup>

تفسير المراغي (٢/ ١٣٠)

وروى أحمد والنسائي عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تصدقوا فقال رجل: عندى دينار، قال: تصدق به على نفسك، قال: عندى دينار آخر، قال: تصدق به على زوجتك، قال: عندى دينار آخر، قال: تصدق به على ولدك، قال: عندى دينار آخر،

<sup>88</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 2, 130.

<sup>89</sup> Shaleh dan Dahlan, *Asbab Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, ( Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), 69.

قال: تصدق به على خادمك، قال: عندي دينار آخر، قال: أنت أبصر به.<sup>90</sup>

Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i dari Abi Hurairah, nabi Muhammad Saw berkata: “Bersedekahlah kalian semua, kemudian seorang laki-laki menjawab: “Saya punya satu dinar”, kemudian Nabi berkata lagi: “bersedekahlah untuk dirimu sendiri”, laki-laki itu kemudian menjawab lagi ”saya mempunyai satu dinar yang lain”, kemudian Nabi berkata lagi: “Bersedekahlah kamu kepada kepada istrimu” laki-laki itu kemudian menjawab lagi ”saya mempunyai satu dinar yang lain”. kemudian Nabi berkata lagi: “Bersedekahlah kamu kepada kepada kedua orangtuamu” laki-laki itu kemudian menjawab lagi ”saya mempunyai satu dinar yang lain”. kemudian Nabi berkata lagi: “Bersedekahlah kamu kepada kepada pembantumu”, laki-laki itu kemudian menjawab lagi ”saya mempunyai satu dinar yang lain”. Nabi kemudia berkata: “Kamu perhatikan itu”.

b) Surat al-Nisa' (4): 135

تفسير المراغي (١٧٩ / ٥)  
 وروى ابن جرير عن السدي في سبب نزول الآية: أن رجلين فقيرا وغنيا اختصما إلى النبي ﷺ فكان حلفه (ميله القلي) مع الفقير، يرى أن الفقير لا يظلم الغنى، فأبى الله إلا أن يقوم بالقسط في الغنى والفقير.<sup>91</sup>

Diriwayatkan oleh Ibn' Jarir dari As-Suddi bahwa *sabab al-nuzul* ayat ini

<sup>90</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 2, 130.

<sup>91</sup> *Ibid.*, Vol. 5, 179.

adalah ada dua orang yang mengadu kepada Rasulullah Saw. Dua orang ini, satunya adalah orang kaya dan satunya lagi orang miskin. Rasulullah Saw membela pihak yang miskin atau fakir, karena Rasulullah Saw beranggapan bahwa orang fakir tidak akan mendzolimi orang kaya. Kemudian Allah tidak membenarkan tindakan Rasulullah dan memerintahkan menegakkan diantara keduanya. Dalam artian prasangka Rasulullah belum tentu benar.

c) Surat al-‘Ankabut (29): 8

تفسير المراغي (٢٠ / ١١٧)

روى الترمذي «أن الآية نزلت في سعد بن أبي وقاص وأمه حمنة بنت أبي سفيان لما أسلم وكان من السابقين الأولين وكان بارًا بأمه، قالت له: ما هذا الدين الذي أحدثت؟ والله لا أكل ولا أشرب حتى ترجع إلى ما كنت عليه أو أموت فتتغير بذلك أبد الدهر يقال: يا قاتل أمه، ثم إنها مكثت يوما وليلة لم تأكل ولم تشرب ولم تستظل، فأصبحت وقد جهدت، ثم مكثت يوما آخر وليلة لم تأكل ولم تشرب، فجاء سعد إليها وقال يا أمه لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفسا نفسا ما تركت ديني، فكلى إن شئت، وإن شئت فلا تأكلي، فلما أيست منه أكلت وشربت، فأنزل الله هذه الآية، أمرا بالبر بالوالدين والإحسان إليهما، وعدم طاعتها في الشرك به»<sup>92</sup>

Diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwasannya ayat ini turun mengenai kisah Sa’ad bin Abi Waqash dan ibunya Hamnah binti Abi Sufyan, yang mana telah terselamatkan. Mereka adalah pendahulu. Dan Sa’ad bin Abi Waqash berbakti pada ibunya. Ibunya berkata kepada Abi Waqash: “Apa yang terjadi dalam

<sup>92</sup> *Ibid.*, Vol. 20, 117.

agama ini? Demi Allah, saya tidak akan makan dan minum sampai kembali (ke agama terdahulunya) dan berkata perihal ini selamanya: “Wahai pembunuh ibunya” kemudian ibu itu hanya diam siang dan malam, tidak makan dan minum, ibunya semakin menjadi-jadi dan berusaha merayu.

kemudian dia di hari-hari yang lain, mengulangnya tidak makan dan minum. Kemudian Sa’ad datang kepadanya dan berkata “Wahai Ibu, seandainya engkau memiliki 70 nyawa dan keluar satu persatu, aku tidak akan pernah meninggalkan agamaku selamanya!, maka jika kamu ingin makan, makanlah, jika tidak, jangan makan” kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Diriwayat lain, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi dan lain-lain. Dikemukakan bahwa Ibu Sa’ad berkata kepada Sa’ad: “Bukankah Allah menyuruh kamu untuk berbuat baik kepada ibu-bapakmu? Demi Allah aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, atau engkau kufur kepada Muhammad” Maka kemudian turunlah ayat ini yang memerintahkan taat kepada kedua orang tua, kecuali ketika kedua orang tua menyuruh melanggar apa yang telah ditentukan oleh aturan Allah.<sup>93</sup>

d) Surat al-Ahqaf (46): 17

تفسير المراعي (٢٦ / ٢٣)

وزعم مروان بن الحكم أنها نزلت في عبد الرحمن بن أبي بكر الصديق رضي الله عنه، وقد ردت عليه عائشة رضي الله عنها. أخرج ابن أبي حاتم وابن مردويه عن عبد الله قال: إني لفي

<sup>93</sup> Shaleh dan Dahlan, *Asbab Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*,..... 406.

المسجد حين خطب مروان فقال: إن الله قد رأى لأمير المؤمنين (يعنى معاوية) في يزيد رأيا حسنا أن يستخلفه، فقد استخلف أبوبكر وعمر، فقال عبد الرحمن بن أبي بكر: سنة هرقل وقيصر «١» إن أبا بكر رضى الله عنه ما جعلها في أحد من ولده ولا أحد من أهل بيته، ولا جعلها معاوية إلا رحمة وكرامة لولده، فقال مروان: أأست «الذى قال لوالديه أف لكما» فقال عبد الرحمن: أأست ابن اللعين الذي لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم أباك، فسمعت عائشة فقالت لمروان: أنت القائل لعبد الرحمن كذا وكذا، كذبت والله ما فيه نزلت، نزلت في فلان بن فلان.<sup>94</sup>

Marwan bin al-Hakim berpeasangka bahwa ayat ini turun untuk Abdul Rahman bin Abi bakar As-Siddiq RA, Dan Sayyidah ‘Aisyah RA menolak sangkaan Marwan ini. Diriwayatkan dari Ibn’ Abi Hatim dan Ibn’Mardawiyah dari Abdullah berkata: “Sesungguhnya aku di dalam masjid saat Marwan berkhotbah, Marwan dalam khutbahnya mengatakan “Sesungguhnya Allah telah menampakkan kepada Amirul Mu’minin (yakni Muawiyah), perihal Yazid sebagai orang yang baik. Jika Muawiyah mengangkat Yazid sebagai khalifah, Maka sebagaimana terdahulu Abu Bakar pernah mengangkat Umar sebagai penggantinya, kemudian Abdul Rahman bin Abu Bakar berkata “Apakah itu cara raja Heraklius?”, Sesungguhnya Abu Bakar tidak memberikan kekhalifahan itu kepada kalangan anak-anaknya, dan juga tidak kepada keluarganya atau ahli baitnya. Berbeda dengan Muawiyah, dia tidak sekali-kali menyerahkan kekhalifahan kepada anaknya Yazid, melainkan dia kasihan dan memuliakan anaknya.” Kemudian Marwan menjawab, “ Bukankah engkau orang yang telah

<sup>94</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* Vol. 26, 23.

mengatakan kepada ibu dan bapakmu sendiri “Cis, bagimu keduanya” Abdul Rahman menjawab, “Bukankah engkau juga anak dari seorang yang terlaknat kerana orang tuamu pernah melaknat Rasulullah.” Kemudian Aisyah mendengar perdebatan mereka. Kemudian Aisyah berkata “Bukankah kamu pernah mengatakan anu dan anu terhadap Abdul Rahman. Tuduhanmu itu tidak benar. Ayat tersebut bukan diturunkan berkenaan dia. Melainkan diturunkan berkenaan dengan si fulan bin fulan.”

Mengenai penentuan sifat pesan yang disampaikan teks, meliputi apakah ayat teks hukum, teologi atau etika. Dari 13 ayat tersebut secara keseluruhan merupakan ayat etika atau dalam arti lain Ayat-ayat *Ethic-legal* (Norma).

Secara keseluruhan bisa disimpulkan ayat-ayat diatas mengandung perintah untuk berbakti kepada orang tua, walaupun ayat-ayat yang disinggung lebih banyak menyuarakan pesan berbakti kepada orang tua, namun ada beberapa ayat-ayat di atas yang memberikan pemahaman sebaliknya, dalam artian yang menegaskan untuk tidak ta'at kepada orang tua, jika mereka justru menjerumuskan kepada kesesatan dan kemusyrikan serta mengambil hak-hak mereka, misalnya seperti yang dicontohkan, pernikahan.

Untuk 13 ayat diatas bersifat universal dalam sudut pandang kontekstualisasi ayat-ayat Akhlak terhadap kedua orang tua, dikarenakan objek yang dituju adalah para anak dan orang tua secara umum.

Untuk Hirarki nilai yang ada pada ayat tersebut adalah: *Pertama* : Nilai

fudamentalnya berupa hak orang tua dan kewajiban sebagai anak untuk berbakti.

*Kedua:* Nilai proteksionalnya berupa ketentuan berbakti dan bentuk-bentuknya.

*Ketiga:* Nilai intruksionalnya yang sifatnya khusus adalah batasan-batasan ta'at

dan tidaknya seorang anak. *Keempat:* Nilai implementasionalnya bisa saja

diganti tergantung pada perkembangan masyarakat saat menerapkan bagaimana

konsep berbakti yang relevan pada kondisi dan situasi pada masa kini.

#### 4) Langkah ke-empat

Kembali ke latar belakang awal peneliti memfokuskan dan membatasi kajian pada redaksi ayatnya, dari 13 ayat diatas terhadap pembahasan kajian tentang impelemntasi Akhlak terhadap kedua orang tua. Jika dari penafsiran ayat-ayat yang telah al-Maraghi telaah dan dikompromikan pada masa kini, dengan langkah-langka analisa yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa hal yang perlu dipahami dan bisa garis bawahi bahwa seorang anak wajib hukumnya berbuat baik, bersikap santun terhadap kedua orang tua dalam keadaan apapun. Namun berbeda dalam perihal ta'at. Seorang anak tidak wajib ta'at kepada kedua orang tua, apalagi megajak perihal kemusrikan.

Sebagaimana dikisahkan dalam *asbab nuzul* surat al-'Ankabut (29):  
8, ayat ni turun terkait seorang Saad bin Abi Waqash yang sebelum masuk Islam terkenal sangat patuh kepada ibunya, namun setelah masuk Islam, ibunya mengajak kembali keluar dari Islam ke agamanya terdahulunya.

Namun disana Sa'ad menolak dan tetep kukuh dengan pendirianya, dalam kisah ini Sa'ad tidak dinilai durhaka, karena apapun perintah kedua orang tua, wajib bagi seorang anak menegakkan kebenaran bukan malah bekerjasama dalam perihal kez}aliman . Berbakti wajib, namun perihal ta'at tidak wajib, bahkan tegas menolak jika dalam perihal menjurumuskan ke jalan yang tidak benar. Sebagaimana dalam penafsiran al-Maraghi yang mencantumkan hadith shahih yang berbunyi “ Tidak ada (kewajiban) ta'at kepada makhluk untuk mendurhaki Sang Pencipta, Allah Swt”.

Perihal implementasi praktisi berbakti secara langsung telah terwakili oleh surat al-Israā ayat 23, Dijelaskan, bahwa seorang tidak boleh melontarkan kata “*ah*” kepada mereka, apalagi berlaku lebih kasar dari itu. “*Uffin*” yang dibunyikan dalam ayat ini berarti suara yang berkesan menyakitkan atau mengeluh.<sup>95</sup> Selain itu, berinfaq pada mereka juga adalah suatu dari bentuk praktis lain dari berbakti.

Perlu diketahui juga bahwa, di saat orang tua telah mencapai usia lanjut, maka di situ lebih diwajibkan untuk bakti dan kasih sayang kepada mereka.<sup>96</sup>Di antara kesimpulan al-Maraghi mengenai ayat ini, bakti kepada orang tua di sini sangat ditekankan oleh Allah Swt dalam pesan-perintah-Nya. Berkali-kali termasuk ayat ini, Allah Swt tidak bosannya menyandingnya perintah bakti kepada orang tua dengan perintah menge-

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, vol. 15, 31

<sup>96</sup> *Ibid.*, vol. 15, 34.

Esakan-Nya. Ditegaskan, semisal berbuat baik kepada mereka terasa sulit, maka setidaknya seorang anak untuk menjaga diri agar tidak merendahkan derajat orang tua. Perlu diketahui juga meskipun orang tuanya ialah non-muslim namun dirinya telah masuk Islam, maka wasiat yang perlu disampaikan kepada orang tuanya ialah membujuk hati mereka ke jalan yang benar dengan cara yang baik sebagaimana telah termaktub dalam penafsiran Surat al-Baqarah (2): 180.

Catatan terakhir, durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar. Karena al-Qur'an tidak satu kali membunyikan perintah bakti kepadanya yang disandingkan dengan perintah tauhid kepada Allah Swt.<sup>97</sup> Bakti terhadap orang tua mengutip al-Maraghi di sini ialah menghormati mereka atas dasar cinta dan memuliakan, bukan karena ketakutan. Sebab misalnya, seorang anak yang dididik dengan kejam di masa kecil, tentunya menjadikan dirinya durhaka di saat dewasa nanti. Hal itu meniscayakan bahwa seorang anak nantinya secara tidak langsung membalas untuk zalim kepada orang tua, sebagaimana ia pernah dizalimi di waktu kecil. Dalam persoalan demikian, orang tua tidak memiliki hak atau bahkan mengintervensi anaknya, seperti menikahkannya dengan seseorang yang tidak disukainya, melarang ia pergi menuntut ilmu yang bermanfaat dan sebagainya. Untuk praktek implemementasi sendiri bersifat dinamis, relevan mengikuti perkembangan ruang dan zaman. Misal, secara redaksional dan

---

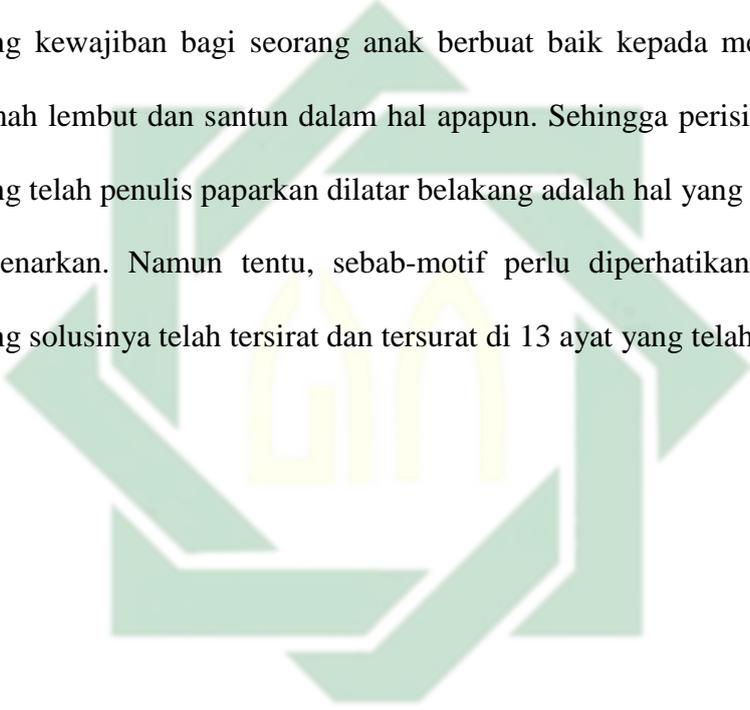
<sup>97</sup> *Ibid.*, vol. 13, 66-67.

tekstual pemahaman ayatnya mengandung pesan bahwa mengatakan “*ah*” atau “*uff*” dilarang. Jika dikontekstualkan pada ruang dan zaman sekarang yang begitu jauh berkembang lebih pesat dari sebelum-sebelumnya, dengan teknologinya serta pergeseran kultur budaya yang cepat juga, jangan mengatakan “*ah*” atau “*uff*” bentuknya bisa berubah atau berkembang dalam bentuk lain. Seperti, secara sengaja tidak mengangkat telpon orang tua, membalas pesan orang tua di whatssApp dengan gambar atau tulisan yang kurang pas, dalam arti di kultur budaya Indonesia dianggap kurang sopan, atau bentuk-bentuk lain sesuai ruang dan zaman yang relevan, hal itu bisa disebut sebagai mengatakan “*ah*” atau “*uff*” sebagaimana yang dilarang oleh Allah, hanya saja dalam bentuk yang lain.

Apapun yang bersifat tidak menghormati kedua orang tua, misal tidak memuliakan kedua orang tua, membentakinya dengan nada tinggi, atau tidak menghiraukannya entah secara langsung, atau jika dalam masa ini bisa diibaratkan, secara sengaja tidak mengangkat telponnya yang tadi telah dijelaskan diatas, atau perihal yang lainnya yang berpotensi menyakiti hati mereka dalam catatan orang tua tidak memerintahkan suatu hal yang melewati batasan-batasan agama. Apalagi sampai membunuhnya karena suatu hal sepele, yang penulis peristiwanya sudah paparkan dilatar belakang.

Namun sebagai orang tua juga, sebaiknya tidak meng-intervensi

privasi anak dalam hal-hal yang melewati batas wajar sehingga juga tidak membuat anak mengeluarkan sisi gelapnya, untuk melawan orang tua bahkan melakukan hal yang tidak pantas kepada kedua orang tuanya sebagaimana peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sebagai seorang anak juga harus tetap menyadari bagaimanapun orang tua, tetaplah orang tua yang kewajiban bagi seorang anak berbuat baik kepada mereka, berlaku lemah lembut dan santun dalam hal apapun. Sehingga peristiwa-peristiwa yang telah penulis paparkan dilatar belakang adalah hal yang memann tidak dibenarkan. Namun tentu, sebab-motif perlu diperhatikan sebagaimana yang solusinya telah tersirat dan tersurat di 13 ayat yang telah dikaji.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dikaji serta dianalisa, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Peristiwa-peristiwa yang telah dipaparkan dilatar belakang tentunya membutuhkan solusi serta respon yang tepat dengan mengkontekstualisasikan ayat-ayat yang terkait dengan Akhlak, dan tafsir al-Maraghi sebagai objek yang dikaji menghasilkan tiga belas ayat yang bisa disimpulkan mengandung pesan-pesan kewajiban seorang anak untuk berbuat kepada kedua orang tua serta menghormati mereka, namun dengan catatan impelementasinya, jika mereka justru menjerumuskan ke jalan kemusyrikan atau menjerumuskan ke suatu batasan yang telah ditentukan oleh agama, maka boleh untuk tidak mengikutinya atau menolak dengan cara yang lembut dan santun. Dan jika kedua orang tua meng-intervensi kebebasan seorang anak terutama perihal privasinya, maka boleh tidak mengikuti atau menolak hal tersebut, karena hal tersebut tidak termasuk kategori durhaka kepada orang tua. Hal ini digambarkan dengan menikahkan anak dengan orang yang tidak disukainya.

2) Kontekstualisasi ayat-ayat implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua dalam tafsir al-Maraghi dengan analisa *contemporary approach* Abdullah Saeed bisa ditarik suatu hal yang perlu dipahami, bahwasannya berbuat baik terhadap kedua orang tua berlaku selamanya bagi seorang anak dalam keadaan apapun. Bahkan dalam posisi orang tua non muslim pun, berbuat baik wajib baginya. Dengan cara tetap memuliakannya, memberi nafkah serta memberi nasihat kebaikan untuk terus berada dijalan yang benar. Namun dalam hal menta'atinya tidak bersifat wajib, sesuai kondisi. Asalkan tidak melanggar batasan-batasan agama yang tidak diperbolehkan ataupun meng-intervensi privasi anak. Sedangkan untuk dalam implementasinya sendiri, bersifat dinamis mengikuti perkembangan ruang dan zaman yang berkembang.

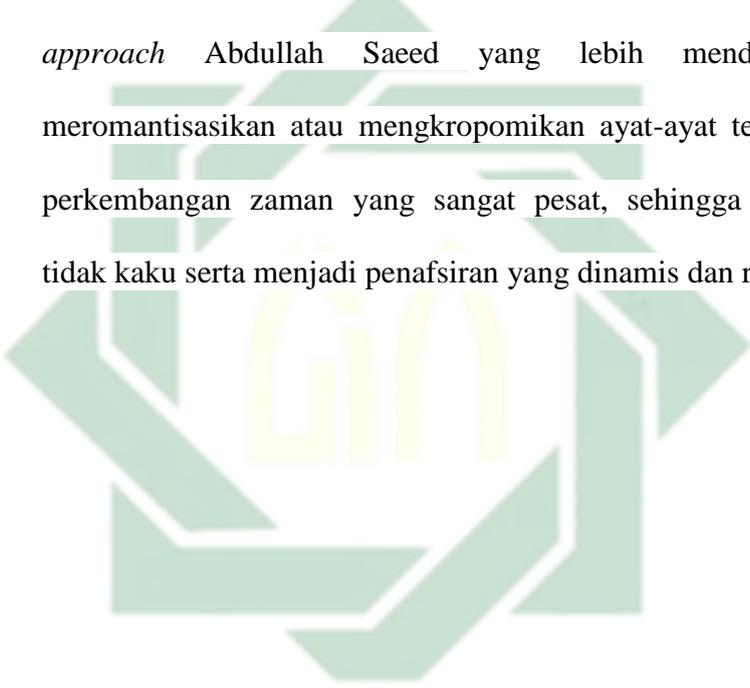
## B. Saran

Penulis tentu sadar bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan masih butuh disempurnakan. Oleh karena itu, penelitian ini masih memiliki kesalahan dan kekurangan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bisa terus menjadi penelitian yang lebih koheren serta representatif. Berapa hal yang dapat dikaji kembali diantaranya:

1) Analisa serta kajian lebih mendalam 13 ayat mengenai kontekstualisasi serta implementasi Akhlak terhadap kedua orang tua

dengan melibatkan beberapa mufassir kontemporer yang lain tidak fokus hanya satu mufassir, sehingga nantinya bisa menyempurnakan serta memberi solusi atas persoalan-persoalan kekinian dan dinamis tidak menoton satu mufassir

- 2) Pendekatan ayat per ayat menggunakan metode *contemporary approach* Abdullah Saeed yang lebih mendetail dengan meromantisasikan atau mengkropomikan ayat-ayat tersebut dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, sehingga penafsirannya tidak kaku serta menjadi penafsiran yang dinamis dan relevan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Quran.kemenag.go.id

Abdul Baqi, Muhammad Fuad , *Mu'jam al-Mufahras Lī al-Faḍil Qur'an*, Dar Al-Fikr, 1981.

Abbas, Mourssi, “Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-1111)”, (Disertasi-UIN Sumatera Utara Medan).

Anni Kiunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Asroni, Ahmad, “Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an: Telaah atas pemikiran Abdullah Saeed” *Jurnal Living Islam*, Vol.4, No.1 ( Juni 2021).

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: AMZAH, 2022.

Barnadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.

Ḍahabi (al), Muhammad Husain, *al-Tafsīr al-Mufasssīrūn* Vol. 2, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Daruzah, Muhammad Azzah, *al-Tafsīr al-Hadīthū Tartīb al-Suwar Khasaba al-Nuzul* Vol. 1, Beirut: Dar al-Gharib, 2000.

Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustaf Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 2 (2018).

Firmansyah, Ata, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak” *Jurnal ALIM: Journal Of Islamic Education* Vol. 2, No.1 (Maret, 2020).

- Habibah, Syarifah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No.4, (Oktober 2015).
- Huda, Fahrezi Yusron, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Orang Tua dalam QS.Luqman Ayat 14” *Bandung Conference Series Islamic Education* Vol.1, No. 1 (Desember, 2021).
- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, “Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak” *Jurnal Shuhuf*, Vol.18, No. 2, (November,2006)
- Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Vol. 2, Teheran: Wizratu al-Tsaqafah wa Irsyadu al-Islami, 1387.
- Jalal, Abdul, *Tafsir Al-Marāghī dan Tafsir al-Nūr*. Sebuah Study Perbandingan Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Kahlalah, Umar Ridha, *Mu’jam al-Muallifūn*, Beirut: *Dar Ihyā’ al-Ulūm*, 1376.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id).
- Lestari, Ayu, “Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih”, *Jurnal Tarbawi*, Vol.14, No. 2 (Juli-Desember,2017).
- Mahmud, Mani’ Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Marāghī (al), Ahmad Musthafa, *Tafsīr Al-Maraghī*, Mesir: Maktabah Al-Musthafa, 1946 M.
- Marāghī(al), Abdullah Mustafa, *al-Fath al-Mubin fi Tabaqāt al-Usuliyīn*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Muchlisin, Annas Rolli, “Penafsiran Kontekstual: Studi atas konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed” *Jurnal Maghza* Vol.1, No.1 (Januari-Juni, 2016).
- Maskhuroh, Lailatul, “Pendidikan dan Akhlak Perspektif M. Qurasih Shihab” *Jurnal Dar El-Ilmi*, Vol.6. No.2, (Oktober 2019).
- Nuwaidhid, Adil, *Mu’jam al-Mufasssirīn Min Šadr al-Islam Hatta al-Asr al-Hadīr*. Vol.1, Beirut: Muasasah al-Nuwaihid al-Shaqāfiyyah, 1988.

- Raikhan, "Pendidikan Akhlak: Perspektif Ahmad Amin Dalam Karyanya al-Akhlaq" *Jurnal PAI*, Vol.3, No.2, (September,2020).
- Rositawati, Tita, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an" I: IAIN Gorontalo, Vol. 11, No. 1, (Juni 2015).
- Saeed, Abdullah, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, New York: Routledge, 2016.
- Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah terhadap Tafsir al-Manar, al-Maraghi, dan Al-Misbah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2 (2016).
- Shiddiqy (al), Hasbi, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shabuni (al), Muhammad Ali, *al-Tibyān fīy 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut : 'Alam al-Kutub, 1985.
- Shaleh dan Dahlan, *Asbab Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Zakka, Umar, "Interpretasi Kontekstual Al-Qur'an Perspektif Abdullah Saeed" *Jurnal Al-Thiqah*, Vol.1, No.1, (Oktober, 2018).
- Zaini, Achmad, "Model Interpretasi Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Jurnal ISLAMICA* Vol.6, No.1 (September, 2011).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5716768/terkuak-ini-motif-aksi-sadis-anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap>, Diakses tanggal 25 April 2022.
- <https://beritakini.co/news/sadis-pria-ini-kapak-kepala-ibu-kandungnya-hingga-tewas-di-aceh-singkil>, Diakses tanggal 25 April 2022.